

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL SERIAL DRAMA KOREA
TWENTY-FIVE TWENTY-ONE**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

Era Susilawati Rahayu

32801900032

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Era Susilawati Rahayu

NIM : 32801900032

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**“Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea
Twenty-Five Twenty-One”**

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari hasil penelitian orang lain. Apabila pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan bila mana diperlukan. Terima Kasih.

Semarang, 30 Maret 2023

Penulis,



Era Susilawati Rahayu
32801900032

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea
Twenty-Five Twenty-One
Nama Mahasiswa : Era Susilawati Rahayu
NIM : 32801900032
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing

Semarang, 30 Maret 2023

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Mubarok S.Sos.,M.Si
NIK. 211108002



Dian Marhaeni K., S.Sos.,M.Si.
NIK. 211108001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa Bahasa dan
Ilmu Komunikasi



Trintanah S.Sos.,M.Si
NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea
Twenty-Five Twenty-One
Nama Mahasiswa : Era Susilawati Rahayu
NIM : 32801900032
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi
Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi pendidikan strata-1

Semarang, 15 Mei 2023

Penulis



Era Susilawati Rahayu
32801900032

Dosen Penguji :

1. Urip Mulyadi S.I.Kom.,M.I.Kom
NIK. 211115018
2. Mubarok, S.Sos.,M.Si
NIK. 211108002
3. Dian Marhaeni Kurdianingsih ,S.Sos.,M.Si
NIK. 211108001

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa Bahasa dan

Ilmu Komunikasi



Trimannah S. Sos., M. Si
NIK. 211109008

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL SERIAL DRAMA KOREA TWENTY-FIVE TWENTY-ONE

Era Susilawati Rahayu

ABSTRAK

Serial drama Korea sangat digemari oleh kalangan remaja Indonesia, selain menjadi penghibur serial drama dapat menjadi media komunikasi massa karena mampu mempresentasikan sesuatu kepada masyarakat. Salah satu serial drama Korea populer adalah *Twenty-Five Twenty-One* yang menceritakan kisah cinta Atlet Anggar dan Reporter dengan persahabatan masa kecil mereka yang kuat. Seorang gadis impian menjadi pemain anggar yang memenangkan medali emas berturut-turut di Asian Games mampu memberikan pesan penting dan motivasi untuk bermimpi.

Oleh karena itu untuk menganalisa makna pesan moral dalam serial drama korea *Twenty-Five Twenty-One*, peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma Konstruktivisme, kemudian teknik analisis data menggunakan analisis semiotika milik Charles Shaders Pierce dengan elemen Representamen (ikon, indeks, simbol), Objek dan Interpretan lalu hasil temuan diidentifikasi menggunakan teori psikologi self development dari beberapa ahli. Berdasarkan analisa semiotika yaitu representamen terdapat gambaran tingkah laku melalui visual. Objek yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda. Sedangkan Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang. Sehingga dihasilkan lima inti pesan moral yang dapat disampaikan kepada masyarakat yaitu tentang percaya diri, kerja keras, pola asuh orang tua, sikap mulia dan berbakti kepada orang tua. Pada temuan percaya diri dikuatkan dengan teori self confidence yaitu suatu sikap atau yakin atas kemampuan diri sendiri.

Pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa serial drama *Twenty-Five Twenty-One* sangat memotivasi untuk meraih mimpi, kita bisa mengambil makna pesan moral dalam serial drama tersebut. Dalam penelitian makna pesan moral dalam serial drama korea *Twenty-Five Twenty-One* ini, terdapat keterbatasan peneliti yaitu peneliti perlu menggali makna drama melalui sumber utamanya yakni pencipta drama ini.

Kata Kunci : Semiotika, Drama Korea, Makna, Pesan Moral

SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MORAL MESSAGE OF THE KOREAN DRAMA SERIES TWENTY-FIVE TWENTY-ONE

Era Susilawati Rahayu

ABSTRACT

Korean drama series are very popular among Indonesian teenagers, besides being an entertainer drama series can be a mass communication media because it is able to present something to the public. One of the popular Korean drama series is Twenty-Five Twenty-One which tells the love story of a Fencing Athlete and Reporter with their strong childhood friendship. A girl's dream of becoming a fencer who wins consecutive gold medals at the Asian Games is able to provide important messages and motivation to dream.

Therefore, to analyze the meaning of moral messages in the Korean drama series Twenty-Five Twenty-One, researchers used a qualitative descriptive research methodology using the Constructivism paradigm, then the data analysis technique used Charles Shaders Pierce's semiotic analysis with elements of Representamen (icons, indexes, symbols), Objects and Interpretants and then the findings were identified using the psychological theory of self development from several experts. In the results of the study, it can be concluded that the Twenty-Five Twenty-One drama series is very motivating to achieve dreams, we can take the meaning of moral messages in the drama series. Based on semiotic analysis, namely the representamen, there is a description of behavior through visuals. The object is something that refers to the sign. While Interpretant is a sign that exists in a person's mind. The resulting five core moral messages that can be conveyed to the community are about self-confidence, hard work, parenting, noble attitudes and filial piety. The findings of self-confidence are corroborated by the theory of self-confidence, which is an attitude or belief in one's own abilities.

In the research results, it can be concluded that the Twenty-Five Twenty-One drama series is very motivating to achieve dreams, we can take the meaning of moral messages in the drama series. In researching the meaning of moral messages in the Korean drama series Twenty-Five Twenty-One, there are limitations of researchers, namely researchers need to explore the meaning of drama through the main source, namely the creator of this drama.

Keywords: Semiotics, Korean Drama, Meaning, Moral Messages

MOTTO HIDUP

“Dia bisa mengapa aku tidak bisa?”

Jika kita berusaha dan berdoa, tidak ada yang tidak mungkin didunia ini.

“Hidup yang tidak sesuai impian bukanlah hidup yang gagal,
dan hidup yang sesuai impian belum tentu hidup yang berhasil!”

Back Yi-jin - TwentyFiveTwentyOne



KATA PENGANTAR

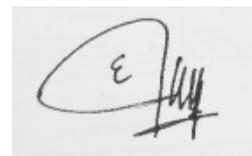
Alhamdulillah Robbil ‘Alamiin, puji syukur yang tiada henti penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata’ala atas segala nikmat dan karunia yang tak terbilang, sehingga memberikan pertolongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Serial Drama Korea Twenty-five Twenty-One”. Skripsi ini disusun oleh penulis dengan maksud untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selama proses menyelesaikan skripsi, penulis sangat menyadari bahwa proses panjang yang dilalui perlu motivasi, usaha, serta do’a. Selain itu, dukungan baik secara moril dan materil juga sangat dibutuhkan. Penulis sangat bersyukur, karena banyak pihak yang memberikan perhatian dan dukungan bagi penulis. Maka, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang besar kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa mendengar do’a dan memberikan pertolongan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tersayang dan keluarga besar yang selalu mendo’akan serta tiada henti memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis, baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Trimamah, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA.
4. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi UNISSULA
5. Bapak Mubarak, S.Sos, M.Si dan Ibu Dian Marhaeni Kurdianingsih, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing, yang selalu meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan saran kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu, tenaga dan waktu kepada penulis selama menjalani Pendidikan Strata 1 di Prodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.

7. Sahabat-sahabat tercinta, yang selalu bersedia untuk diajak bertukar pendapat, meluangkan waktu untuk mendo'akan, serta memberikan pertolongan moril, walaupun terpisah jarak.
8. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019, terkhusus Fidya,Aal,Lina,Dewi, Atha,Amala terimakasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi dalam menyelesaikan pendidikan strata 1 di Prodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.
9. Teman-teman KKN Squad @jelajahlorog, Mika,Salsa,Mas Agif dan Abi terimakasih sudah bersama mengukir kenangan untuk melengkapi 3 sks didusun Lorog.
10. Teman-teman UKM Firdaus Choir, terimakasih sudah menjadi rumah kedua, tempat berproses bersama, dan tempat ketika penat mengerjakan skripsi atau apapun.
11. Teman-teman KOS ASOKA yang sangat aku sayangi (Nanda,Daffani,Giella,Ismi,Mala,Niken) Termakasih sudah selalu mendengarkan semua lika-liku percintaan dan pergi kewarteg bersama setiap pagi untuk keberlangsungan hidup kita.
12. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang memberikan do'a serta dukungan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua pihak yang terkait dengan pahala berlipat ganda. Penulis berharap supaya skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca terutama bagi penulis sendiri. Aamiin ya Rabbal'Aalamiin.

Semarang, 30 Maret 2023



Era Susilawati Rahayu
32801900032

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
MOTTO HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Signifikansi Penelitian	5
1.4.1 Signifikansi Praktis	5
1.4.2 Signifikansi Akademis	5
1.4.3 Signifikansi Sosial.....	5
1.5 Kerangka Teori.....	5
1.5.1 Paradigma Penelitian	5
1.5.2 State Of The Art (SOTA).....	7
1.5.3 Teori Charles Shaders Peirce	10
1.5.4 Kerangka Penelitian	13
1.6 Operasionalisasi Konsep	13
1.6.1 Semiotika.....	13
1.6.2 Pesan Moral	14

1.6.3 Serial Drama Korea	15
1.7 Metodologi Penelitian	16
1.7.1 Tipe Penelitian.....	16
1.7.2 Metode Penelitian.....	17
1.7.3 Subjek dan Objek Penelitian	17
1.7.4 Jenis Data	18
1.7.5 Sumber Data Penelitian	18
1.7.6 Teknik Mengumpulkan Data.....	18
1.7.7 Teknik Analisis Data.....	19
1.7.8 Kualitas Data.....	20
BAB II PROFIL PENELITIAN.....	21
2.1 Meraih Mimpi Dimasa Krisis IMF.....	21
2.2 Cita-Cita yang Tidak Didukung Oleh Orang Tua.....	21
2.3 Bisnis yang Bangkrut	21
2.4 Coming of Age in.....	22
2.3 Budaya Korea.....	22
2.4 Drama Twenty Five-Twenty One	23
BAB III TEMUAN PENELITIAN	32
A. Temuan Data Penelitian	32
B. Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea Twenty-five Twenty-one	33
3.1 Scene 1 : Kim Min-chaе Kabur saat Kompetisis Balet.....	34
3.2 Scene 2 : Na Hee-do Memohon kepada pelatih untuk menjadi muridnya.....	35
3.3 Scene 3 : Na Hee-do memberikan payung kepada Ko Yu-rim.....	36
3.4 Scene 4 : Klub Anggar sekolah Na Hee-do dibubarkan dan melakukan hal konyol demi pindah sekolah.....	37
3.5 Scene 5 : Na Hee-do mengembalikan buku komik yang dirusak ibunya.	39
3.6 Scene 6 : Na Hee-do mengalahkan Ko Yu-rim.....	40
3.7 Scene 7 : Na Hee-do sedang mengobrol dengan Lee Ye-ji.....	41

3.8 Scene 8 : Na Hee-do meminta latihan khusus kepada pelatih.....	42
3.9 Scene 9 : Ko Yu-rim protes kepada wasit	44
3.10 Scene 10 : Back Yi-jin mengamati reporter lain	44
3.11 Scene 11 : Back Yi-jin memberikan uang kepada mantan pegawai ayahnya.....	46
3.12 Scene 12: Ji Seung-wan melaporkan salah satu guru pelaku kekerasan	47
3.13 Scene 13: Ibu memberi telepon untuk Ko Yu-rim	49
3.15 Scene 15 : Ko Yu-rim bersujud dihadapan Na Hee-do.....	51
3.16 Scene 16: Ji Seung-wan memberitahu ibunya bahwa akan keluar dari sekolah.....	52
3.17 Scene 17 : Ko Yu-rim pindah kewarganegaraan.....	53
3.18 Scene 18 : Baek Yi-jin membelikan rumah	55
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	57
A. Pesan Moral Dalam Drama Twenty-Five Twenty-One.....	58
4.1 Percaya Diri (Scene 1).....	59
4.2 Komitmen belajar yang serius (Scene 2).....	60
4.3 Tolong menolong (Scene 3)	61
4.4 Pantang Menyerah dan Tidak mudah putus asa (Scene 4).....	62
4.5 Tanggung jawab dan inisiatif tinggi (Scene 5).....	64
4.6 Rendah Hati (Scene 6).....	65
4.7 Selalu Optimis (Scene 7).....	67
4.8 Kebulatan tekad dan semangat yang tinggi (Scene 8).....	68
4.9 Sikap sportif (Scene 9)	69
4.10 Rasa Ingin Tahu (Scene 10)	71
4.11 Menepati janji (Scene 11)	72
4.12 Keberanian dan Peduli terhadap sekitar (Scene 12).....	73
4.13 Kasih sayang seorang ibu (Scene 13).....	75
4.14 Sombong (Scene 14)	76
4.15 Mau mengakui kesalahan dan meminta maaf (Scene 15).....	77

4.16	<i>Parenting style</i> : memahami dan mendukung keputusan anak (Scene 16)	78
4.17	Rela berkorban demi orang tua (Scene 17)	80
4.18	Berbakti kepada orang tua dengan hasil kerja keras (Scene 18)	82
BAB V PENUTUP		90
5.1	Kesimpulan	90
5.2	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		93



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 State Of Art	9
Tabel 1. 2 Trikonomi Pierce	12
Tabel 1. 3 Kerangka Penelitian	13



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Semiotika	11
Gambar 2. 1 Poster drama Twenty-Five Twenty-One	23
Gambar 2. 2 Kim Tae-ri /Na Hee-do.....	25
Gambar 2. 3 Nam Joo-Hyuk/Back Yi-jin.....	25
Gambar 2. 4 Bona WJSN / Ko Yu-rim	26
Gambar 2. 5 Choi Hyun-wook/ Moon Ji-wonong.....	26
Gambar 2. 6 Lee Joo-myung/ Ji Seung-wan	27
Gambar 2. 7 Seo Jae Hee / Shin Jae Kyung	27
Gambar 2. 8 Kim Hye Eun/ Yang Chan Mi	28
Gambar 2. 9 Choi Myung Bun/ Kim Min Chae	28
Gambar 2. 10 Choi Min Young/ Baek Yi Hyun	29
Gambar 2. 11 Hur Ji Na/ Ibu Ko Yu Rim	29



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film atau serial drama sangat digemari oleh kalangan remaja. Hal ini berkaitan dengan berbagai kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia yang menimbulkan perubahan perilaku atau kebiasaan masyarakat. Salah satu serial drama luar yang populer di Indonesia adalah serial drama Korea.

Serial drama Korea secara kolektif sangat populer akhir-akhir ini. Drama Korea adalah tipe drama yang dalam setiap episodenya memiliki cerita yang bersambung satu sama lain dan tetap melibatkan karakter yang sama. Serial drama Korea termasuk ke dalam bentuk serial drama *weekly* yang ditayangkan satu atau dua episode tiap minggunya. Meskipun penonton harus menunggu lama dalam waktu satu minggu untuk menonton episode baru, namun antusias penggemar drama Korea tetaplah sama. Tak lain karena drama Korea memiliki daya tarik tersendiri yaitu para pemain dengan visualnya yang bagus, totalitas, alur cerita yang menarik serta mengandung banyak pesan moral.

Pesan moral adalah gagasan atau gambaran tentang baik buruknya tingkah laku dan perbuatan yang ingin disampaikan oleh pembuat film/drama kepada penonton. Salah satu serial drama Korea yang banyak memuat pesan moral adalah drama Korea berjudul *Twenty-Five Twenty One*.

Februari 2022 lalu stasiun televisi TVN (saluran hiburan umum Korea Selatan yang dimiliki oleh CJ E&M, yang tersedia pada kabel, SkyLife, dan platform IPTV) menayangkan serial drama berjudul “*Twenty-Five Twenty-One*”, yang di sutradarai oleh Jung Ji-hyun. Drama seri ini berjumlah 16 episode, tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 21:10. Judul *twenty-five twenty-one* berarti angka 25 dan 21. Angka tersebut ternyata memiliki arti khusus. Baek Yi-jin dan Na Hee-do pertama kali bertemu pada usia 22 dan 18 tahun. Namun, pada usia mereka yang ke-25 dan 21 tahun, mereka akhirnya mulai jatuh cinta.

Drama Korea berlatar tahun 1998 tersebut mengisahkan tentang hubungan romantis antara seorang atlet hänggar dengan reporter. Kisah romantis antara

keduanya dimulai sejak mereka masih berusia remaja. Drama ini juga menceritakan keadaan masyarakat Korea yang terdampak krisis ekonomi pada tahun itu.

Twenty Five Twenty One menceritakan kisah cinta Na Hee Do (Kim Tae-Ri) dan Baek Yi Jin (Nam Joo Hyuk) dan persahabatan masa kecil mereka yang kuat. Na Hee Do adalah gadis impian yang kemudian menjadi pemain anggar yang memenangkan medali emas berturut-turut di Asian Games.

Takdir mempertemukannya dengan Baek Yi Jin, pemuda yang awalnya hidup nyaman di keluarga kaya dan tiba-tiba menemukan dirinya berjuang dari bawah ke atas. Kondisinya sebagai anak sulung membuatnya berjuang tidak hanya untuk mimpinya, tetapi juga untuk keluarganya.

Dari berjualan koran, siapa sangka Baek Yi-jin bisa menjadi pembawa berita yang ditonton jutaan pemirsa TV Korea. Nam Joo-hyuk dengan sangat indah menggambarkan keadaan psikologis Baek Yi-jin selama bekerja sebagai jurnalis. Di sisi lain, karakter Ji Seung-wan juga menjadi daya tarik dari Twenty Five Twenty One. Berkat kecerdasannya, dia tidak hanya egois. Tetapi juga dalam hubungannya dengan lingkungan. Dia berani melawan sistem yang salah, meski harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Meski sempat menuai kritik akibat pada saat episode ke-15nya ditayangkan, dianggap tidak pantas untuk mengaitkan cerita tersebut dengan acara yang lebih besar.

Dalam episode ke-15, yang ditayangkan pada tanggal 2 April, Twenty Five Twenty One menampilkan pemeran utama pria sebagai koresponden langsung yang meliput serangan 11 September di New York. Sementara itu pemeran utama wanita terlihat tersenyum pada pacarnya menonton berita, mengungkapkan betapa dia merindukan pacarnya di luar negeri. Adegan tersebut tampaknya begitu membekas kepada seluruh penonton dari Twenty Five Twenty One. Penonton seketika mengkritik adegan tersebut dan mengatakan bahwa tidak pantas menggunakan insiden tragis sebagai bagian dari cerita. Dimana ada kata-kata dari salah satu pemeran utama wanita yang dirasa tidak tepat dalam situasi tersebut. Beberapa dari mereka merasa tempat tersebut tidak memiliki toleransi untuk keluarga korban serangan teror. Selain itu, penonton menyalahkan tim produksi atas manipulasi atau pengeditan adegan yang tidak tepat. Meski banyak penonton yang mengkritiknya,

beberapa dari mereka juga berusaha membela drama tersebut. Mereka menjelaskan bahwa pemeran utama drama *Twenty Five Twenty One* tidak tersenyum karena kejadian tersebut.

Hal itu justru sengaja menunjukkan bahwa betapa muda dan tidak dewasanya karakter utama Wanita tersebut. Bagaimanapun juga Sebagian besar penonton tetap bersikeras kalau adegan tersebut tidak pantas ditayangkan.

Dari hal itu, banyak penonton yang salah mengartikan symbol dan tanda, namun meskipun begitu, tetap banyak penggemar drama dari TVN ini,

Di antara beberapa drama Korea yang ditonton peneliti, seperti *Weighlifting Fairy Kim Bok-Joo* (2016) dan *Start Up* (2020), peneliti lebih tertarik dengan drama *twenty-five twenty-one* tahun 2022 yang dijadikan topik penelitian.

Alasan peneliti memilih drama ini adalah karena cerita drama ini menarik dan unik yang memiliki plot maju dan mundur yang diceritakan dengan indah dan akurat meskipun drama tersebut terjadi pada tahun 1998. Selain itu, banyak bumbu komedi yang diluar ekspektasi dan tidak mudah ditebak serta penguatan karakter yang kuat. Drama percintaan, komedi, dan persahabatan ini mengandung banyak nilai moral dan pelajaran hidup tentang mewujudkan mimpi dan masalah, serta karakter filmnya sesuai dengan kehidupan nyata masyarakat.

Pesan-pesan, simbol yang tergambarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam serial drama *Twenty-Five Twenty-One* yang sudah peneliti jelaskan diatas bisa diketahui dengan cara menggunakan metode analisis semiotika yang termasuk ilmu dalam komunikasi. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini., di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Dari pesan-pesan dan symbol yang ditemukan oleh peneliti diharapkan bisa dipetik sebuah pelajaran.

Dari sisi pesan moral dan cerita yang menarik, Drama *Twenty Five Twenty One* berhasil masuk dalam nominasi Penghargaan Seni Baeksang untuk Drama Terbaik pada *Baeksang Arts Awards* . Penghargaan yang diberikan setiap tahun pada upacara Penghargaan Seni Baeksang yang diselenggarakan oleh Ilgan Sports dan JTBC Plus, afiliasi dari JoongAng Ilbo, biasanya pada kuartal kedua setiap tahun di

Seoul. Tak hanya itu, drama *Twenty Five Twenty One* juga menjadi pemenang dalam Penghargaan Seni Baeksang untuk Aktris Terbaik yaitu kepada pemeran utamanya Kim Taeri yang berperan menjadi Na Hee Do, penghargaan selanjutnya Choi Hyun Wook masuk dalam nominasi pendatang baru terbaik.

Prestasi tersebut tak lain karena kerja keras dan totalitas para pemain dalam menjalankan perannya dengan baik.. Kim Tae Ri harus berlatih anggar selama enam bulan lamanya untuk memerankan karakter Na Hee Do, sedangkan Bona WJSN berlatih selama tiga bulan. Dalam latihan anggar, Kim Tae Ri dilatih oleh atlet anggar peraih medali emas sebelum melakukan syuting. Selain itu, Nam Joo Hyuk melakukan konsultasi dengan jurnalis olahraga dan melakukan riset, serta pengamatan demi mendalami karakternya. Untuk memaksimalkan karakter Na Hee Do seorang siswi SMA yang ceria dan penuh semangat, Kim Tae Ri memotong poninya agar terlihat jauh lebih muda. Kim Tae Ri memastikan dirinya untuk tampil se-belia mungkin agar Na Hee Do terciptakan dengan baik. Selain itu Tae Ri juga melakukan perawatan kulit agar terlihat lebih segar dan muda.

Twenty-five Twenty One menduduki peringkat pertama dalam rating drama selama empat minggu berturut-turut. Drama tvN *Twenty-five Twenty One* berhasil memecahkan rekornya sendiri, naik 17,76% dari minggu sebelumnya. Antusiasme penonton yang besar terhadap drama *Twenty Five Twenty One* menjadikannya sebagai salah satu drama tvN dengan rating tertinggi. Pada episode terakhir yang tayang pada 3 April 2022, drama ini mencatatkan rating paling tinggi selama penayangan, yakni 11,5%. Drama ini berhasil memegang posisi teratas dalam rating drama selama empat minggu berturut-turut bahkan disetiap episode penayangannya, *Twenty Five Twenty One* menduduki trending topik di twitter dengan hastag #2521 #TwentyFiveTwentyOneEps() karena ceritanya yang menghibur dan penuh pesan moral disetiap episodenya.

Hal itu, membuat Peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai tanda-tanda komunikasi yang tersirat di dalamnya dan makna simbolis mengenai pesan moral yang disampaikan dalam drama *Twenty Five Twenty One* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dari apa yang dipaparkan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian sekaligus judul skripsi yaitu “ANALISIS

SEMIOTIKA PESAN MORAL SERIAL DRAMA KOREA TWENTY-FIVE TWENTY-ONE”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah : Bagaimana pesan moral dalam serial drama korea “Twenty-Five Twenty-One”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral dalam serial drama korea “Twenty-Five Twenty-One”.

1.4 Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1.4.1 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi yang ingin melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.4.2 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau bahan evaluasi dari penelitian yang berkaitan dengan permasalahan serupa, agar mahasiswa dapat mengaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi. Selain itu Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu tentang analisis semiotika pada sebuah film.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, khususnya para generasi muda dalam menggapai cita-cita dan perjuangan untuk bangkit dari keterpurukan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang atau melihat sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan mempengaruhi pandangan orang tersebut

terhadap realitas sekitarnya. Paradigma penelitian merupakan suatu kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana seorang peneliti memandang fakta-fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksikan sebagai pendapat fundamental suatu disiplin ilmu tentang apa yang harus dipelajari. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai dasar untuk menjawab masalah penelitian (Ridha, 2017).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme merupakan salah satu cara pandang dari tradisi sosial budaya. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas objek bergantung pada bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang kita gunakan untuk mengekspresikan konsep kita, dan cara kelompok sosial beradaptasi dengan pengalaman bersama mereka.. Berbagai kelompok dengan identitas, makna, kepentingan, pengalaman, dan lain-lain mencoba untuk mengekspresikan diri dan kemudian berpartisipasi dalam pembentukan realitas simbolik (Wazis, 2017).

Paradigma konstruktivis bergantung pada peristiwa atau realitas konstitutif. Hal ini didasarkan pada realitas yang berlaku di masyarakat tidak memperhatikan bagaimana seseorang mengirimkan pesan, tetapi pada pembentukan dan pertukaran makna baik melalui sarana komunikasi maupun sarana komunikasi. Sehingga menjadi pesan, yang kemudian menjadi makna budaya. Jalur ini dibuat oleh medium dan bagaimana orang sebagai penerima secara aktif menginterpretasikan pesan tersebut (Umanailo, 2003).

Paradigma konstruktivis mencoba memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang orang-orang yang ada didalamnya. Interpretasi menjadi sarana pembacaan makna-makna dari Bahasa ataupun Tindakan para aktor sosial. Tujuannya untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi (Denzin & Lincoln, 2011).

1.5.2 State Of The Art (SOTA)

Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Imperfect	2021	Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Semiotika model Charles Shanders Pierce	<p>-Representamen : Dalam film Imperfect tanda yang dimunculkan mengenai pesan moral Islami mengenai akhlak terpuji yaitu sabar, orang yang menolong sesama, toleransi.</p> <p>-Object : Mengacu pada sesuatu yang dilakukan oleh tokoh yang terdapat dalam film Imperfect. Contohnya seperti Rara yang sabar orang lain berkata buruk, ketiga perempuan yang membicarakan Rara.</p> <p>-Interpretant : Interpretant yang ada didalam film menunjukkan adanya pesan yang berlandaskan pesan moral Islami, diantaranya adalah tentang menjauhi perilaku buruk.</p>
Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika pada Film Dua Garis Biru)	2021	Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Semiotika dengan Teori Roland Barthes	Bentuk Pesan Moral dalam film Dua Garis Biru yakni berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi yang

			<p>terdapat pada film Dua Garis Biru berupa rangkaian konflik serta solusi dari segala permasalahan yang Bima dan Dara hadapi, dimulai dari mereka yang menghadapi permasalahan setelah melakukan perbuatan dewasa hingga akhirnya anak Bima dan Dara yang diserahkan pada keluarga Bima untuk dirawat dan diasuh. Makna konotasi yang terdapat pada beberapa adegan film yang sudah di analisis diatas berupa adanya penyesalan, perjuangan, doa dan ikhtiar, pengorbanan, tanggung jawab, usaha dan kerja keras, serta nasihat hidup, sehingga melahirkan mitos yang mengandung pesan-pesan positif, ataupun nasihat yang berhubungan dengan moralitas.</p>
--	--	--	---

Pesan Moral dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)	2021	Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Semiotika, Teori yang digunakan adalah teori Ferdinand De Saussure.	Peneliti menemukan empat perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan enam perilaku hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang terdiri dari 34 dialog/narasi dan visual. Adapun pesan moral yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu mengenai perilaku pantang menyerah, harga diri, mandiri, percaya diri. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yaitu tanggung jawab, kasih sayang, bijaksana, amanah, berbakti kepada orang tua, dan bersahabat/komunikatif.
--	------	--	--

Tabel 1. 1 State Of Art

Penelitian mengenai analisis semiotika pada film dan serial drama sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut telah memberikan kontribusi serta manfaat bagi penelitian selanjutnya, mengenai metode penelitian dan pendekatan yang digunakan guna mengetahui informasi objek penelitian. Untuk melengkapi referensi serta guna mengembangkan penelitian ini, maka peneliti memahami penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang sekiranya berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Kebaruan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini Yunitasari Holis dengan judul Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Imperfect yaitu teori yang berbeda. Pada penelitian ini lebih khusus kepada pesan moral islami, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menggunakan pesan moral universal.

Kebaruan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yopie Abdulah dengan judul Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika pada Film Dua Garis Biru) yaitu teori yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menggunakan teori Charles Shaders Peirce.

Kebaruan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Kharisma dengan judul Pesan Moral dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika) yaitu teori yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan teori Ferdinand De Saussure sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menggunakan teori Charles Shaders Peirce.

1.5.3 Teori Charles Shaders Peirce

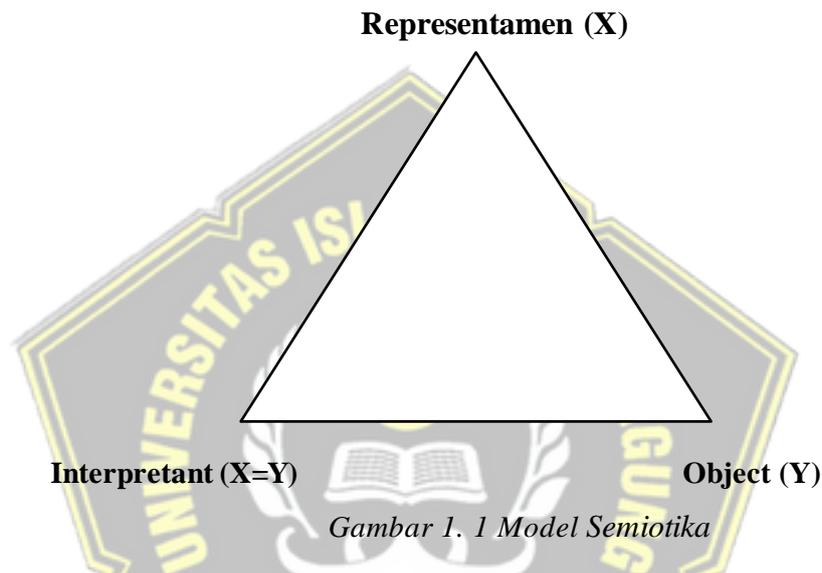
Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika yang digagas oleh Charles Shaders Peirce. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.

Tanda-tanda itu membawa kemungkinan kita untuk berhubungan dengan orang lain, berpikir, memiliki kemungkinan dalam keanekaragaman tanda-tanda, misalnya tanda-tanda

Tanda-tanda itu membawa kemungkinan kita untuk berhubungan dengan orang lain, berpikir, memiliki kemungkinan dalam keanekaragaman tanda-tanda, misalnya tanda-tanda linguistic merupakan kategori yang penting tetapi bukan berarti satu-satunya kategori. Menurut Peirce. Tanda atau lambang (*sign*) adalah sesuatu yang mempresentasikan atau menggambarkan sesuatu

yang lain (dalam kognisi seseorang yang mempercayainya) (Firdaus Azwar Ersyad, 2022).

Sebuah tanda (representamen) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu adalah interpretan atau penafsiran suatu tanda kemudian interpretant harus mengacu epada objek. Sebuah tanda (representamen) memiliki relasi dengan interpretan dan objeknya (Mutia Kharisma, 2021).



Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri dari :

1. Representamen ialah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. Object adalah sesuatu yang merujuk pada tanda, diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.

Teori Triadik Charles Sanders Peirce

Peirce mengkategorikan tiga tahapan tanda, dimulai dengan persepsi aspek tanda, atau representamen, melalui panca indera. Tingkatan kedua mengacu pada representasi pengalaman dalam kognisi manusia, yang ia pilih untuk disebut sebagai objek, yang disebut penafsir. Dalam hal ini, dapat dikatakan

bahwa model segitiga elemen-elemen Peirce (representasi, interpretasi, objek) saling terkait. membentuk makna yang ada (Firdaus Azwar Ersyad, 2022).

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak terbilang sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan pada relasi diantara representamen dan objeknya sebagai berikut.

- a. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Contohnya seagaian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena ‘menggambarkan’ bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
- b. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. Contohnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat disana. Ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ dirumah kita.
- c. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

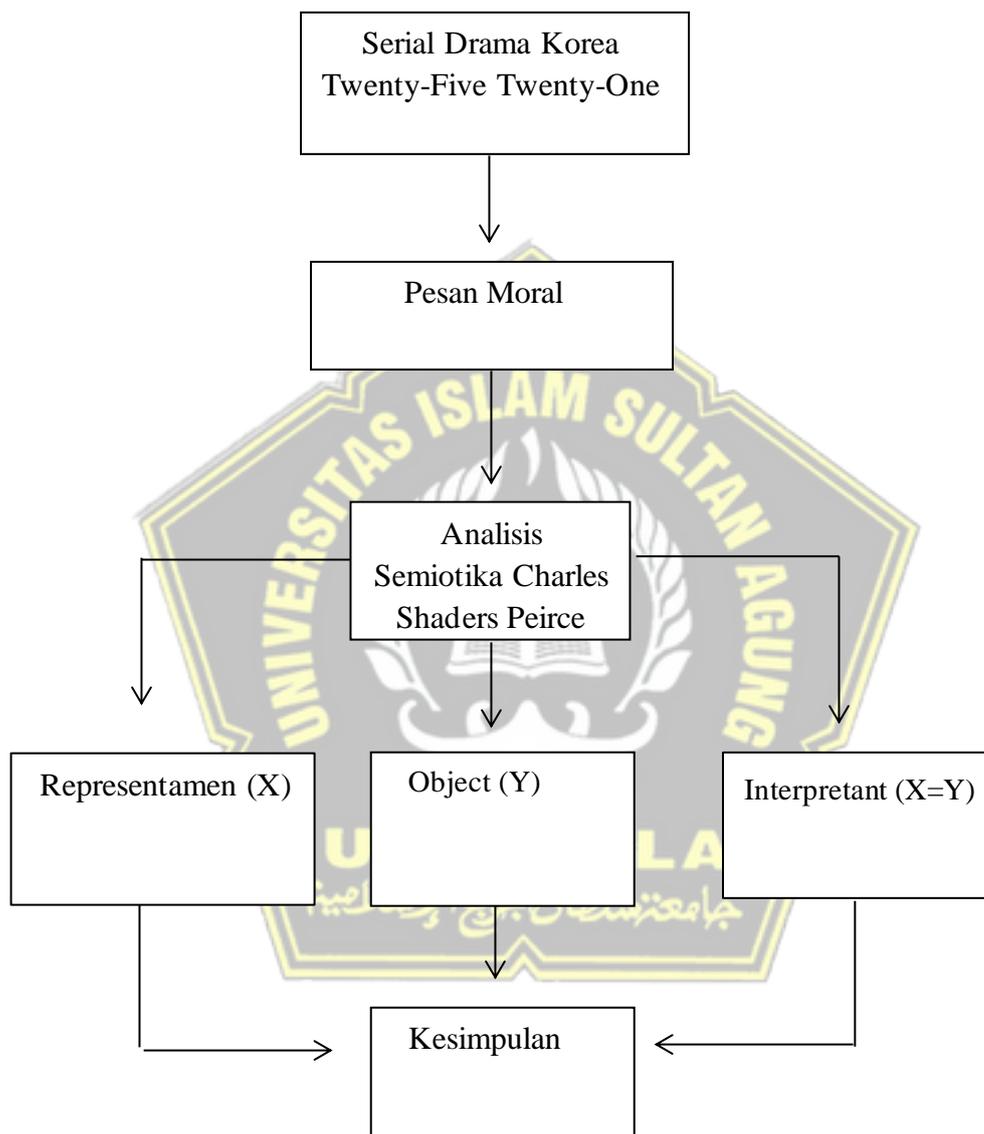
Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol Pierce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan	Hubungan sebab-	Konvensi
:	gambar-gambar	akibat	
Contoh :	Patung-patungan	Asap/api	Kata-kata
	Tokoh besar	Gejala/penyakit	Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 1. 2 Trikonomi Pierce

1.5.4 Kerangka Penelitian

Teori Charles Shaders Peirce yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



Tabel 1. 3 Kerangka Penelitian

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Semiotika

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna

yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*”, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign). Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda (Zoest, 1993:18). Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda memrepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

1.6.2 Pesan Moral

Pesan merupakan bagian dari unsur kedua dari proses komunikasi setelah komunikator, yaitu keutuhan simbol yang memiliki makna yang disampaikan oleh komunikator (Astuti et al., 2019). Definisi lain menurut (Hani astuti, (sumartono, 2019) menyatakan bahwa pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sehingga pesan adalah sebagai simbol verbal / nonverbal yang memiliki nilai, ide, perasaan atau tujuan sumber tadi. Menurutnya sebuah pesan terdiri dari beberapa bagian yakni: tujuan, simbol yang dipakai sebagai mengutarakan tujuan dan wujud. Simbol merupakan dari kata-kata yang mampu menampilkan objek, gagasan dan perasaan baik secara lisan ataupun esai.

Moral berawal dari bahasa latin “*Mores*” berasal dari kata “*mos*” yang mengandung arti kesopanan, sifat, tingkah laku. Moral secara etimologi memiliki konsep nilai atau standar yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian, Ketika

seseorang atau kelompok dicap sebagai tidak bermoral, maka perilaku individu atau kelompok

Sedangkan moral menurut (Hani astuti, sumartono, 2019) adalah selalu mengarah kepada sesuatu yang baik bagi masyarakat. Begitupun bidang moral dan 9 norma-norma moral. Norma moral sebagai standar untuk menentukan baik dan buruknya Tindakan dan perilaku seseorang. Kesimpulanya, moralitas mengacu pada semua pola perilaku yang menentukan baik atau buruk seseorang dan yang disadari karena telah menjadi kebiasaan, sedangkan etika mengacu pada aturan yang telah menjadi pedoman dalam masyarakat. Jadi wajar untuk mengatakan bahwa kebiasaan ini membuat semua perbedaan. Moralitas memiliki tiga batasan, batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu seperangkat ide perilaku dan *doktrin* perilaku. Keterbatasan ketiga adalah perilaku itu sendiri di perbatasan

Pertama dan kedua, moral belum berwujud perilaku, tetapi masih menjadi acuan perilaku. Pada kualifikasi pertama, moralitas dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral. Dengan istilah kedua, moralitas dapat dipahami sebagai nilai moral atau standar moral. Meskipun peringatan ketiga, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, tindakan atau sikap moral. Namun, tidak semua batasan ini salah, karena moralitas, dalam bahasa sehari-hari, sering merujuk pada gagasan, nilai, doktrin, prinsip, atau norma. Moralitas sering juga berarti tingkah laku, tindakan, sikap atau watak yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip atau norma.

Pesan moral sering disampaikan melalui berbagai media, termasuk film. Pesan moral adalah suatu gagasan atau gambaran tentang baik buruknya perilaku dan perbuatan yang ingin disampaikan ke penonton oleh pembuat film.

1.6.3 Serial Drama Korea

Menurut (Morissan, 2014) drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan dan karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Menurut (Lafamane, 2020) drama adalah sebuah kisah yang diceritakan melalui kata-

kata dan gerakan. Sedangkan menurut Moulton (2002) drama adalah kisah hidup yang digambarkan dalam bentuk gerakan.

Drama Korea adalah drama televisi di Korea dengan format miniseri dan diproduksi dengan bahasa Korea. Drama Korea atau yang biasanya disingkat dengan drakor ini, menyajikan alur cerita dengan berbagai *genre* sehingga menarik minat penonton dari berbagai kalangan. Popularitas drakor ini telah berkontribusi pada fenomena umum dari *Hallyu* atau yang lebih dikenal sebagai *Korean Wave*, yaitu istilah tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara dan memicu orang-orang di negara tersebut untuk mempelajari Bahasa Korea dan kebudayaan Korea.

Menurut (Ardia, 2014) drama Korea merupakan cerita fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang diproduksi oleh orang-orang Korea Selatan yang ditayangkan di televisi Korea Selatan. Drama Korea ini berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 16 episode hingga 32 episode. Setiap episode berdurasi 40 menit sampai 1 jam. Hal ini sejalan dengan penjelasan Frulyndese (2016) bahwa drama Korea banyak dibuat dalam format miniseri yang terdapat 16-32 episode dengan durasi dari masing-masing episode sekitar 60-70 menit. Dalam drama Korea setiap cerita memiliki konflik atau kejadian-kejadian yang menegangkan. Melalui konflik yang terjadi didalam drama dianggap sebagai salah satu elemen yang harus ada didalam setiap cerita. Hal inilah yang dapat membuat perbedaan jalan cerita antara drama yang satu dengan drama yang lain.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa drama Korea mengacu pada drama televisi di Korea yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea dengan cerita yang melibatkan berbagai konflik dan ditayangkan dalam jarak waktu tertentu

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan melakukan pengamatan yang

mendalam (Gunawan, 2022). Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian tentang suatu isu yang berkaitan dengan aspek makna, kualitas, atau nilai dibalik fakta.

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong & Edisi, 2004).

1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika pesan moral dengan menggunakan teori Pierce dari Charles Shaders. Ada jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif. Sangat penting untuk merumuskan jenis penelitian kualitatif terlebih dahulu agar tujuan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat terdefinisi dengan baik.

Dalam hal semiotik, yg terpenting merupakan sistem perindikasi, yakni pengertian perindikasi itu sendiri. Dalam pengertian perindikasi terdapat 2 prinsip yaitu penanda (*signifier*) atau yg menandai & petanda (*signified*) atau yg ditandai. Berdasarkan representamen, Peirce membagi perindikasi atas tiga jenis yakni *icon* (ikon), *index* (indeks), & *symbol* (simbol). Ikon merupakan perindikasi yg mempunyai interaksi antara penanda & petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau mampu dikatakan ikon merupakan interaksi antara perindikasi & objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan perindikasi yg memberitahuakn adanya interaksi alamiah antara perindikasi & petanda yg bersifat kausal atau interaksi karena akibat, atau perindikasi yg mengacu dalam kenyataan, model asap merupakan perindikasi adanya api. Simbol merupakan perindikasi yang memberitahukan interaksi alamiah antara penanda menggunakan petandanya (Sobur, 2017).

1.7.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Serial Drama Twenty-Five Twenty One (2022), merupakan drama bergenre Drama Romantis – Drama asal Korea Selatan, karya Jung Ji Hyun bersama penulis Kwon Do Eun. Objek yang akan diteliti

dalam penelitian ini adalah Pesan Moral dalam Serial Drama Korea Twenty-Five Twenty One.

1.7.4 Jenis Data

Dalam proses penelitian, Langkah yang dilakukan adalah pemilihan dialog dan gambar yang berhubungan dengan pesan moral dan mengamati secara keseluruhan serial drama korea 'Twenty-five Twenty-one'.

1.7.5 Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dimiliki oleh peneliti serta merupakan sumber yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah Serial Drama Twenty-Five Twenty One (2022).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber informasi sekunder adalah studi pustaka, dokumentasi, buku, majalah, surat kabar, arsip tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Sumber sekunder adalah sumber penelitian yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, seperti Dokumen (Alir, 2005)

Sumber data sekunder ini memudahkan pengumpulan data dan analisis hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian dengan tingkat validitas yang tinggi kemudian tercipta dari informasi yang diperoleh. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, majalah dan beberapa potongan dokumentasi dari serial drama Korea Twenty-Five Twenty-One.

1.7.6 Teknik Mengumpulkan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan :

a. Observasi

Observasi penting dilakukan dalam tujuan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang sedang dipelajari dalam penelitian ini. Dengan metode ini, peneliti observasional berada dalam keadaan alami tanpa rancangan buatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini

adalah observasi non-partisipan, artinya dilakukan dengan menonton Serial drama Korea Twenty-Five Twenty –One untuk menganalisis isi drama serta menggali pesan moral yang terdapat didalamnya.

b. Kepustakaan

Kepustakaan adalah semua upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang topik atau masalah yang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari studi literatur seperti tesis, artikel ilmiah, surat kabar dan lain-lain. Kepustakaan dilakukan untuk mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian (Zed, 2004). Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan yaitu artikel yang berkaitan dengan Serial drama Korea Twenty-Five Twenty-One serta dokumentasi film.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Dikarenakan objek penelitiannya adalah serial drama Korea, maka dalam penelitian ini penulis memperhatikan dengan seksama seluruh isi drama Korea Twenty-Five Twenty-One, baik itu tentang kata, gerakan tubuh, dan istilah yang digunakan adalah beberapa bentuknya. Kritik sosial yang digunakan dalam serial drama. Oleh karena itu, teknik analisis data yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penyimakan

Peneliti akan mencermati bagian film per episode dan menyeleksi yang akan diambil sesuai topik penelitian, karena serial drama yang diteliti merupakan

2. Pengelompokan dialog dan scene sebagai unit analisis

Peneliti mengelompokkan beberapa dialog dan scene dalam serial drama sebagai unit analisis. Dalam penelitian ini, unit analisis pesan moral yang ada pada serial drama Twenty-Five Twenty-One.

3. Hasil pengelompokan dianalisis menggunakan Analisis Semiotika Charles Shaders Pierce.

Pertama, dimensi representasi, untuk menganalisis sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Dalam dimensi lain, yaitu objek yang menganalisis sesuatu yang berkaitan dengan tanda, dalam hal ini

objek tersebut secara representatif terkait dengan pengalaman dalam kognisi manusia. Pada saat yang sama, interpretasi objek dimensi interpretasi berlangsung sesuai dengan keinginannya.

4. Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis menggunakan Analisis Semiotika Charles Shaders Pierce dengan dimensi representamen, object, dan intrepreatant.

1.7.8 Kualitas Data

Dalam pandangan paradigma konstruktivis, untuk menilai kualitas data dalam penelitian dilakukan melalui hermeneutika, ialah mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian melalui pemahaman dan interpretasi berupa fenomena kehidupan manusia (Purkon, 2001) . Pada penelitian ini juga didukung oleh teori-teori komunikasi dan teori yang terkait dengan pesan moral.

Dalam penelitian ini, peneliti harus melakukan analisis terhadap kondisi sosial yang mendahului dan menjadi latar belakang terjadinya kondisi yang diteliti. Kondisi yang terjadi sebelumnya akan berkaitan erat dengan kondisi ini dari fenomena yang sedang diteliti, sehingga tidak bisa dibiarkan begitu saja (Haryono, 2020). Kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pesan yang disampaikan di dalam film.

BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Meraih Mimpi Dimasa Krisis IMF

Tahun 1998, adalah tahun dimana krisis moneter terparah yang pernah dialami dunia. Di masa ini, semua perusahaan besar yang memiliki hutang, menjadi otomatis bangkrut. Twenty Five Twenty One mengangkat kisah remaja Korea Selatan di era 1998, tahun-tahun saat negara itu mengalami krisis moneter. Ekonomi yang tengah krisis mengubah segalanya dan secara tak langsung mempengaruhi kehidupan para remaja di masa itu.

Melewati semua kesulitan, Na Hee Doo memilih pindah sekolah dan menjadi anggota tim nasional anggar pedang dengan sang idola. Dengan gigih ia tetap mengejar mimpinya dan menghadapi segala rintangan yang ada.

2.2 Cita-Cita yang Tidak Didukung Oleh Orang Tua

Na Hee-do yang gigih dalam meraih mimpinya menjadi atlet anggar sayangnya tidak direstui dan kemampuannya diragukan oleh ibunya sendiri. Maka dari itu lah, Na Hee-do berjuang sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa ia bisa menjadi atlet timnas dan meraih medali emas. Hingga akhirnya ibunya menyadari bahwa anaknya hebat.

2.3 Bisnis yang Bangkrut

Krisis keuangan Korea Selatan juga menyebabkan bisnis ayah Baek Yi Jin bangkrut. Hal ini menyebabkan perubahan hidup bagi Baek Yi Jin yang sebelumnya bergaya bak anak konglomerat dan kini harus menjadi orang miskin. Tak bisa melanjutkan kuliah dan mimpinya bekerja di NASA pun telah pupus, Baek Yi Jin bekerja paruh waktu seperti pengiriman surat kabar dan menjaga toko komik. Na Hee Doo dan Baek Yi Jin bertemu dan mulai menjalin hubungan di tengah usaha mewujudkan mimpi dan menerima keadaan. Drama Korea Twenty Five Twenty One menyajikan kisah remaja di era 1998, nuansa klasik terasa dalam drama bergenre romance dan coming of age in.

2.4 Coming of Age in

Genre Coming of Age adalah kisah yang menampilkan perjalanan hidup karakter cilik menjadi remaja atau remaja menuju dewasa yang mana, perjalanannya dibumbui dengan berbagai macam masalah, kegembiraan, dan segala sesuatu yang mempengaruhi tumbuh kembang karakternya. Coming of age atau yang kerap disebut pula sebagai bildungsroman adalah genre yang menitikberatkan cerita pada perjalanan pribadi tokoh-tokohnya dalam melalui peralihan masa muda menuju kedewasaan. Istilah bildungsroman berakar dari bahasa Jerman dan pertama kali diperkenalkan oleh Karl Mongenstern. Berasal dari kata bildung yang berarti pendidikan, suatu karya sastra dapat dikategorikan sebagai bildungsroman bila terdapat narasi edukasional dalam cerita yang mendorong pembaca untuk menuju peningkatan moral dan psikologis sampai pada titik kesempurnaan tertentu.

Twenty-Five Twenty One termasuk drama yang mengangkat tema coming of age. Kedua karakter utamanya digambarkan tumbuh ditengah dampak krisis finansial yang melanda korea. Na Hee-do (Kim Tae-Ri) menghadapi kekecewaan saat tim olahraga anggarannya terkena krisis finansial. Sementara Back Yi-jin (Nam Joo-hyuk) tumbuh dikeluarga yang penuh masalah karena terdampak krisis yang sama.

2.3 Budaya Korea

a. Senioritas

Korea Selatan terkenal dengan senioritasnya. Hal ini dapat didasarkan pada usia, status pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Mereka memiliki kesopanan yang luar biasa terhadap orang-orang yang dianggap lebih senior. Budaya menunduk 90 derajat juga diterapkan di Korea. Saat berpapasan di jalan atau suatu tempat, si 'junior' akan menunduk dan menyapa sang sunbaenim terlebih dahulu. Saat makan bersama pun, diharuskan untuk memerhatikan beberapa hal. Seperti membiarkan mereka yang usianya lebih tua untuk duduk terlebih dahulu dan jangan mendahului saat makan.

b. Drinking culture yang kuat

Tak cuma sekadar adegan di drama, faktanya Korea Selatan ialah salah satu negara dengan tingkat pengonsumsi alkohol tertinggi di dunia. Mereka terbiasa untuk minum baik dalam keadaan bahagia maupun sedih. Soju dan beer merupakan minuman wajib saat berkumpul bersama teman, keluarga, rekan kerja, hingga pasangan. Namun tentu saja, ini baru boleh saat sudah memasuki usia legal.

c. Makan bersuara

Orang Korea terbiasa makan dengan ada suara atau mengecap terlebih jika memakan mie. Orang Korea juga paling suka menyeruput kuah langsung dari mangkuknya. Konon, cara ini membuat makanan terasa lebih nikmat dibandingkan menggunakan sendok.

d. Anggar menjadi cabang olahraga unggulan Korea Selatan

Sejarah anggar Korea dimulai sejak tahun 1947 dengan nama Joseon Fencing Federation. Berganti nama jadi Federasi Anggar Korea di tahun 1956. Semula, permainan anggar tidak populer di Korea dan hanya sekolah-sekolah tertentu di kota yang memiliki klub anggar. Persis seperti Na Hee Do pindah dari sekolahnya ke SMA Tae Yang agar kemampuan anggarinya berkembang.

2.4 Drama Twenty Five-Twenty One



Gambar 2. 1 Poster drama *Twenty-Five Twenty-One*

Judul : Twenty-Five Twenty-One

Sutradara : Jung Ji-Hyun

Produser : Kim Seon-tae
 Produser : Yoon Ha-rim
 Heo Seok-won
 Park Hun-joo
 Genre : Romance, Coming of age
 Negara : Korea Selatan
 Bahasa : Korean
 Durasi : 70-75 menu
 Jumlah Episode : 16 Episode
 Tanggal Rilis : 12 Februari 2022

Twenty-Five Twenty-One merupakan drama seri Televisi Korea Selatan 2022 yang disutradarai oleh Jung Ji-Hyun dan dibintangi oleh Kim Tae-ri, Nam Joo-hyuk, Bona, Choi Hyun-wook, dan Lee Joo-myung. Drama ini menggambarkan kehidupan romantic lima karakter dari tahun 1998 hingga 2021. Drama ini tayang perdana pada 12 Februari 2022, dan ditayangkan setiap Sabtu dan Minggu pukul 21.10 sebanyak 16 episode. Drama ini juga atersedia untuk penonton internasional melalui Netflix. Drama ini berhasil menjadi hit komersial dan merupakan salah satu drama korea dengan pemeringkatan tertinggi.

Produksi drama ini dimulai pada tanggal 7 September 2021. Seri ini berlatar tempat di Ahyeon-dong, Distrik Mapo, Seoul dan difilmkan di Jeonju, Seohak-dong, Kampung Hanok Jeonju, Lorong asrama Universitas Pendidikan Nasional Jeonju, dan Pusat Warisan Takbenda Nasional.

Drama Twenty-Five Twenty-One dipilih menjadi objek penelitian karena memiliki pesan penting yang harus disampaikan kepada anak muda sekarang, tanpa ada batasan relevansi waktu. Pesan moral pada drama akan selalu relevan untuk waktu yang lama, mengingat masalah yang terjadi sedang marak saat ini. Semakin menurunnya semangat anak muda untuk meraih cita-cita membuat penulis termotivasi untuk mengulik drama ini mejadi objek penelitian agar pesan yang ada didalam drama bisa tersampaikan.

A. Susunan Redaksi

1. Sutradara : Jung Ji-hyun

- 2. Produser eksekutif : Kim Seon-tae
- 3. Co-Producer : Yoon Ha-rim
Heo Seok-won
Park Hun-joo
- 4. Penulis : Kwon Do-eun

B. Karakter Pemain

- 1. Kim Tae-ri sebagai Na Hee-do



Gambar 2. 2 Kim Tae-ri /Na Hee-do

Sebagai gadis remaja yang penuh semangat dan pantang menyerah. Dia berusaha mengejar mimpinya sebagai pemain anggar profesional tanpa kenal lelah. Bagi Hee Do anggar sudah merupakan bagian hidupnya yang tidak akan mungkin ditinggalkan..Namun, cita-citanya tidak didukung oleh sang ibu. Sebagai putri dari penyiar berita televisi terkenal Hee Do hidup dengan penuh kecukupan namun hal itu juga membuat dirinya tidak memiliki kasih sayang dan perhatian dari sang ibu. gadis ini memiliki hati yang baik serta tidak mendendam.

- 2. Nam Joo-hyuk sebagai Baek Yi-jin



Gambar 2. 3 Nam Joo-Hyuk/Back Yi-jin

Baek Yi Jin merupakan putra seorang pengusaha kaya yang harus ikut menderita pasca kebangkrutan usaha ayahnya. Yi Jin pemuda yang melankolis dan perasa. Dalam keadaan hancur dan dibawah kehadiran Hee Do yang penuh semangat ia bisa kembali berharap pada kehidupan.

3. Bona sebagai Ko Yu-rim



Gambar 2. 4 Bona WJSN / Ko Yu-rim

Yu Rim adalah sosok yang tangguh dan pemberani. Terlihat ketika dia berani mengambil keputusan ekstrim pindah kewarganegaraan untuk membantu melunasi hutang keluarganya. Yu Rim yang dulunya memusuhi Hee Do menjadi salah satu sahabat terbaiknya. Dia menjalin hubungan dengan Moon Ji Wong.

4. Choi Hyun-wook sebagai Moon Ji-woong



Gambar 2. 5 Choi Hyun-wook/ Moon Ji-wonong

Hyun Wook berperan sebagai Moon Ji Woong yang merupakan siswa populer namun paling bontot secara nilai. Sebagai laki-laki yang populer tentu ia memiliki banyak penggemar namun hatinya sejak dahulu tetap jatuh cinta pada Ko Yu Rim. Moon Ji Woong kerap melontarkan gombalan yang

menggelikan saat merayu Yu Rim. Pembawaan Ji Woong yang santai membuat Ji Seung Wan betah bertahun-tahun bersahabat dengannya. Meskipun di sekolah sering dihukum oleh guru, tetapi Ji Woong dewasa meniti karir sebagai pengusaha bisnis fashion yang sukses.

5. Lee Joo-myung sebagai Ji Seung-wan



Gambar 2. 6 Lee Joo-myung/ Ji Seung-wan

Sosok Ji Seung Wan sebagai ketua kelas yang pintar, bijaksana dan dewasa menjadikannya seorang gadis sempurna. Selain berprestasi di akademik, Ji Seung Wan aktif juga di klub radio sekolah. Meskipun menjadi murid terpintar, dia tidak menjadi anak yang hanya fokus belajar namun bisa bersenang-senang dengan temannya. Ji Seung Wan adalah gadis yang pemberani dan tidak suka membiarkan kekerasan serta ketidakadilan terjadi di sekolah.

6. Seo Jae Hee sebagai Shin Jae Kyung



Gambar 2. 7 Seo Jae Hee / Shin Jae Kyung

Shin Jae Kyung adalah seorang pembawa berita terkenal di salah satu saluran televisi. Dia membesarkan Hee Do sendirian setelah suaminya

meninggal dunia. Shin adalah sosok yang terlihat dingin dan tegas dan mendidik anaknya dengan cara yang keras. Hee Do mengenal dirinya sebagai ibu yang tidak memiliki perasaan dan hanya berfokus mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan anaknya. Namun, di dalam hati yang paling dalam Shin Jae Kyung memiliki hati yang rapuh dan tidak ingin menunjukkannya kepada Hee Do.

7. Kim Hye Eun sebagai Yang Chan Mi



Gambar 2. 8 Kim Hye Eun/ Yang Chan Mi

Dia adalah sosok pelatih anggar yang konsisten, tegas dan supportive, Yang Chan Mi adalah satu dari sedikit orang yang percaya dengan bakat yang dimiliki Hee Do dan mendukungnya dengan penuh. Yang Chan Mi dulu bersahabat dengan ibu Hee Do. Namun, profesi keduanya membuat mereka menjadi berjarak. Chang Mi dulu merupakan pelatih tim nasional yang diberitakan menerima suap oleh Shin Jae Kyung yang kala itu masih bertugas sebagai reporter.

8. Choi Myung Bun sebagai Kim Min Chae



Gambar 2. 9 Choi Myung Bun/ Kim Min Chae

Kim Min Chae putri semata wayang Na Hee Do dan seorang pria rahasia bermarga Kim. Kim Min Chae adalah seorang pebalet cilik yang kehilangan motivasi sebagai cucu satu satunya. Min Chae sering berontak dan memiliki sikap yang ketus terutama pada ibunya Hee Do. Dia akhirnya mendapat kesenangan sekaligus motivasi kembali ketika secara tidak sengaja menemukan buku harian ibunya yang ditulis saat remaja. Saat membacanya Min Chae terhanyut dengan cerita persahabatan dan romansa Hee Do dan Yi Jin.

9. Choi Min Young sebagai Baek Yi Hyun



Gambar 2. 10 Choi Min Young/ Baek Yi Hyun

Min Young berperan sebagai Baek Yi Hyun. Dia adalah adik kandung satu-satunya Yi Jin. Yi Hyun duduk di bangku SMA dan hidup terpisah dengan Yi Jin. Dalam usianya yang masih muda, ia harus berhadapan dengan pihak-pihak penagih hutang sang ayah.

10. Hur Ji Na sebagai Ibu Ko Yu Rim



Gambar 2. 11 Hur Ji Na/ Ibu Ko Yu Rim

Ibu Yu Rim mengelola kedai jajan seorang diri untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun meskipun sudah sangat bekerja keras hidup mereka tetap kesulitan. Ibu Yu Rim tidak ingin terlihat lemah di depan anaknya, tidak pula ingin membebani Yu Rim dengan kondisi keuangannya.

C. Sinopsis Drama Korea Twenty-five Twenty-one

Twenty Five Twenty One mengangkat kisah remaja Korea Selatan di era 1998, tahun-tahun saat negara itu mengalami krisis moneter. Ekonomi yang tengah krisis mengubah segalanya dan secara tak langsung mempengaruhi kehidupan para remaja di masa itu.

Twenty-Five, Twenty-One pun mengangkat kisah cinta dan persahabatan antara Na Hee Doo (Kim Tae Ri) dan Baek Yi Jin (Nam Joo Hyuk).

Na Hee Doo yang periang adalah anggota tim anggar SMA-nya.

Sayangnya, karena krisis keuangan Korea Selatan, tim anggar sekolah menengah dibubarkan.

Melewati semua kesulitan, Na Hee Doo memilih pindah sekolah dan menjadi anggota tim nasional anggar pedang dengan sang idola. Sementara itu, krisis keuangan Korea Selatan juga menyebabkan bisnis ayah Baek Yi Jin bangkrut. Hal ini menyebabkan perubahan hidup bagi Baek Yi Jin yang sebelumnya bergaya bak anak konglomerat dan kini harus menjadi orang miskin. Tak bisa melanjutkan kuliah, Baek Yi Jin bekerja paruh waktu seperti pengiriman surat kabar dan menjaga toko komik.

Na Hee Doo dan Baek Yi Jin bertemu dan mulai menjalin hubungan di tengah usaha mewujudkan mimpi dan menerima keadaan. Drama Korea Twenty Five Twenty One menyajikan kisah remaja di era 1998, nuansa klasik terasa dalam drama bergenre romance dan coming of age in.

D. Penghargaan

Drama korea Twenty-five twenty-one masuk ke dalam 4 nominasi penghargaan dan menerima 2 penghargaan. 2 penghargaan tersebut didapatkan dari berbagai ajang penghargaan diantaranya Baeksang Arts Awards 2022 dan

penghargaan Best Actress dan TikTok Popularity Award (Most Popular Actress). Tak hanya itu, drama ini juga masuk dalam nominasi penghargaan drama terbaik Seri ini berhasil menjadi hit komersial dan merupakan salah satu drama Korea dengan pemeringkatan tertinggi dalam sejarah televisi kabel.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Data Penelitian

Budaya Korea kian menjamur dari tahun ke tahun hingga keberbagaia negara, salah satunya adalah Serial drama korea. Drama korea dianggap sebagai salah satu penyebaran *pop culture* atau budaya pop terbesar didunia. Secara umum, menjamurnya drama korea dikarenakan cerita yang variatif dan menarik untuk ditonton. Tak hanya itu, para pemain yang tampan dan cantik juga menjadi salah satu faktor banyak orang yang cenderung tergila-gila atau bahkan memiliki sifat fanatisme dengan drama korea. Oleh karena itu, Pengaruh drama korea bisa sangat besar untuk dapat menyampaikan pesan yang disajikan dari cerita didalam drama.

Twenty-five twenty-one merupakan serial drama Korea Selatan tahun 2022 yang bergenre romantic, komedi, beranjak dewasa. Drama twenty-five twenty-one tidak hanya menyajikan drama percintaan dengan paduan komedi didalamnya, namun drama ini memiliki tujuan tertentu dalam penyampaian pesan untuk anak muda dalam meraih mimpi. Dalam penelitian ini, yang dikaji adalah pesan yang mengandung pesan moral bersumber dari drama Twenty-Five Twenty-one.

Pesan moral merupakan amanat atau pesan makna yang terkandung di dalam sebuah cerita, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu contoh atau pembelajaran untuk seseorang yang melihat atau mendengarnya. Pesan moral dapat tersirat maupun tersurat, melalui audio visual, maupun audio saja, itu dikarenakan pesan moral ada di dalam sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk, seperti cerpen, lagu, puisi, iklan maupun film (Wicaksono, 2020).

Drama ini menceritakan tentang anak muda ditahun 1990an yang sedang mengejar mimpi menjadi atlet anggar. Dimana seorang karakter Na He-do dierankan oleh Kim Tae-ri. Kim Tae-ri dalam drama ini sangat totalitas karena demi perannya ia berlatih anggar selama enam bulan sebelum syuting, bahkan latihan bersama dengan peraih medali emas juga. Nam Joo-hyuk juga mendalami perannya sebagai reporter dengan belajar bersama reporter.

B. Analisis Semiotika Pesan Moral Serial Drama Korea Twenty-five Twenty-one

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Tanda sebagai Representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai Objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah Interpretan.

Pada Penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan mengambil potongan scene dalam bentuk gambar dan dialog dari drama Twenty-Five Twenty-One. Apabila kita menonton sembari memahami dialog maka kita akan disuguhkan dengan pesan moral.

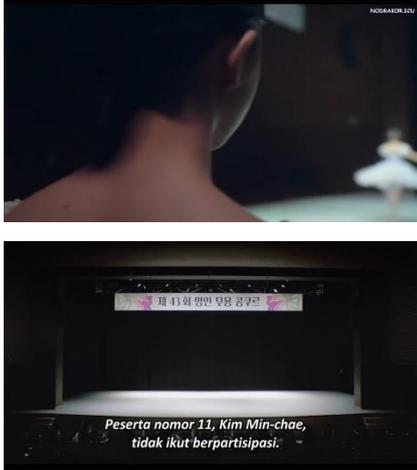
Pada bab III ini, akan disajikan mengenai analisis semiotika drama Twenty-Five Twenty-One menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Dari banyaknya scene yang dalam drama 16 episode ini, penulis hanya mengkategorikan scene yang mengandung pesan moral yang disampaikan didalam drama. Pesan itu disampaikan melalui dialog-dialog yang mengandung pesan moral didalam drama. Dialog yang terdapat amanat atau pesan makna baik tersurat atau tersurat akan dijabarkan oleh peneliti untuk bisa menjadi pembelajaran.

Drama Twenty-Five Twenty-One mengandung pesan moral yang memiliki nilai kebaikan dan patut untuk ditiru. Pada bagian ini akan diuraikan proses terbentuknya pesan moral melalui tanda-tanda yang muncul dalam film melalui adegan dan narasi.

Dari hasil analisis penulis pada drama twenty-five twenty-one, banyak pesan moral yang tersampaikan melalui dialog dan adegan-adegan. Penulis melakukan analisis dengan berdasar teori semiotika saya kira sudah tepat.

Berikut terdapat 18 Scene yang penulis temukan dalam drama korea twenty-five twenty-one yang mengandung pesan moral.

3.1 Scene 1 : Kim Min-chaе Kabur saat Kompetisi Balet

Visual (Episode 1, 05:00)		Verbal
		<p>Host : Peserta nomor 11, Kim Min-chaе, tidak ikut berpartisipasi. Selanjutnya peserta nomor 12</p> <p>(Lalu Kim Min-chaе pergi dari bilik panggung kompetisi)</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>-Gambar 1 : Kim Min-chaе melihat balerina lain yang sedang tampil (latar tempat menunjukan berada disamping panggung kompetisi)</p> <p>-Gambar 2 : Panggung kosong karena Kim min-chaе tidak jadi tampil dan lebih memilih kabur</p>
	Indeks	Kim Min-chaе yang tidak percaya diri karena melihat balerina lain tampil dengan memukau akhirnya memilih kabur dan tidak jadi tampil dikompetisi balet
	Simbol	Rasa tidak percaya diri
2	Objek (Y)	Kim Min-chaе dan peserta sebelumnya
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap Kim Min-chaе yang tidak percaya diri saat kompetisi dan lebih memilih menyerah sebelum mencoba

3.2 Scene 2 : Na Hee-do Memohon kepada pelatih untuk menjadi muridnya.

Visual (Episode 1, 26.50)		Verbal
		<p>Na Hee-do : “Tolong terima aku, Pelatih! Klub anggar di sekolah kami dibubarkan karena IMF. Namun aku tidak mau berhenti bermain anggar. Jika kau menerimaku, aku akan pindah ke SMA Tae Yang.”</p> <p>Pelatih : “Kau payah beranggar ya? Lihatlah kelakuanmu, kau tidak peka bodoh, dan kampungan. Aku sudah paham ekarang pergilah.”</p> <p>Na Hee-do : “Pelatih! Aku akan berusaha sekuat tenaga, aku akan melakukannya dengan baik. Aku pasti akan bisa begitu, tolong terima aku, Pelatih!.”</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X) : Ikon	-Gambar 1, Na Hee-do menggunakan seragam sekolah dan membawa pedang anggar yang dimasukan kedalam tas. Dan Pelatih menggunakan seragam pelatih. Terdapat matras dan pedang-pedang anggar dalam cene tersebut menunjukkan latar tempat berada ditempat Latihan anggar.
	Indeks	Na Hee-do bersujud sambil memohon kepada pelatih agar diterima menjadi muridnya dan membimbingnya.
	Simbol	Kesungguhan belajar
2	Objek (Y)	Na Hee-do dan Pelatih

3	Interpretan (X=Y)	Menunjukkan komitmen dan kesungguhan yang besar untuk belajar olahraga anggar demi mengejar cita-cita menjadi atlet anggar internasional.
---	----------------------	---

3.3 Scene 3 : Na Hee-do memberikan payung kepada Ko Yu-rim

Visual (Episode 1, 38:37)		Verbal
		<p>Ko Yu-rim : “Hujannya lebat sekali” “Apa itu?”</p> <p>Na Hee-do : “Jangan sampai kehujanan! Pakai payung itu”</p> <p>Ko Yu-rim : “Siapa kau?”</p> <p>Na Hee-do : “Aku hanya penggemar!”</p> <p>Ko Yu-rim : “Terima Kasih! Akan kupakai dengan baik!”</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>Gambar 1, Seorang remaja perempuan menggunakan seragam sekolah yang memegang payung</p> <p>Gambar 2, Seorang remaja perempuan menggunakan seragam sekolah yang memegang payung sambil berteriak.</p>
	Indeks	Na Hee-do melemparkan payung kepada Ko Yu-rim saat hujan lebat dan Ko Yu-rim menerima payung pemberian dari Na Hee-do.
	Simbol	Sifat terpuji

2	Objek (Y)	Payung
3	Interpretan (X=Y)	Menunjukkan sikap tolong menolong, dan rela berkorban kepada seseorang meskipun dalam keadaan kita juga membutuhkan barang tersebut.

3.4 Scene 4 : Klub Anggar sekolah Na Hee-do dibubarkan dan melakukan hal konyol demi pindah sekolah

Visual	Verbal
  	<p>Gambar 1</p> <p>Pelatih : Karena kurang dana akibat IMF, pihak sekolah memutuskan untuk menutup klub anggar</p> <p>Na Hee-do : Kenapa begitu?</p> <p>Pelatih : Dalam keadaan begini, apa klub anggar SMA tutup itu hal besar ?</p> <p>Na Hee-do : Lantas kami?</p> <p>Pelatih : Untuk mengurangi pengeluaran, banyak sekolah membubarkan klub olahraga yang tak kompeten. Tidak ada sekolah yang menerima kalian.</p> <p>Na Hee-do : Apa klub anggar tempat Ko Yu-rim ada di SMA Tae Yang tidak dibubarkan?</p> <p>Pelatih : Mana mungkin bubar jika ada Ko Yu-rim, dasar bodoh.. anggar itu mahal dan keuangan keluarga kalian pasti sulit sekarang, carilah hal lain.</p> <p>Na Hee-do : Namun pak, bagaimana bisa diakhiri begini? Kenapa merenggut impian kami dengan cara begini?</p>

		<p>Pelatih : Bukan aku yang merenggut mimpimu, namun masa kini!.</p> <p>(Setelah klub anggar sekolah Na Hee-do dibubarkan, Na Hee-do mengatakan hal tersebut kepada ibunya serta ingin pindah sekolah dan ibunya malah menyuruhnya untuk berhenti bermain anggar, lalu ia mencari cara agar dikeluarkan dari sekolah dan bisa pindah ke sekolah Ko Yu-rim, dengan cara yang konyol yaitu ikut tawuran dan pergi ke klub. Namun cara tersebut tidak berhasil dan ternyata diam-diam ibunya sudah memindahkannya.)</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	<p>Representamen (X):</p> <p>Ikon</p>	<p>-Gambar 1 : Terlihat 5 remaja perempuan (murid klub anggar) yang menghadap kepada satu pria yang menggunakan kaos (palatih) latar tempat menunjukkan di arena latihan anggar.</p> <p>-Gambar 2 : murid saling berkelahi dengan menodongkan payung</p> <p>-Gambar 3 : Remaja yang sedang berkumpul disuguhi minuman berbotol coklat, latar tempat menunjukkan di tempat klub</p>
	Indeks	Klub anggar sekolah SMA Se Jeong dibubarkan, Na Hee-do yang tidak terima impiannya direnggut oleh IMF, lalu ia melakukan berbagai cara untuk pindah sekolah ke SMA Tae Yang.
	Simbol	Na Hee-do yang pantang menyerah

2	Objek (Y)	Tawuran dan pergi ke klub
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa

3.5 Scene 5 : Na Hee-do mengembalikan buku komik yang dirusak ibunya.

Visual (Episode 1, 60:02)		Verbal
		<p>Baek Yi-jin : “Hei,Na Hee-do!” “Kenapa bukunya begini?” “Kenapa kau menangis?” “Ada apa denganmu?”</p> <p>Na Hee-do : “Ibuku merobek komik full house itu”</p> <p>Baek Yi-jin : “Apa? Apa yang ibumu lakukan?”</p> <p>Na Hee-do : “Aku sangat sedih dan tak punya uang untuk ganti rugi. Lalu, tiba-tiba kau kirim pesan agar aku mengembalikannya.</p> <p>Baek Yi-jin : “Bicara yang jelas”</p> <p>Na Hee-do : “Karena itu, aku berniat mengembalikannya diam-diam dengan gambar yang kugambar. Namun aku ketahuan olehmu.</p> <p>Sambil berlari Na Hee-do teriak “Aku malu!”</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>-Gambar 1,Seorang laki-laki dewasa penjaga toko buku menggunakan kemeja putih (Baek Yi-jin) sedang membuka buku peminjam yang dikembalikan. Latar tempat menunjukkan didepan toko buku.</p> <p>-Gambar 2, Seorang remaja perempuan menangis.</p>

	Indeks	Na Hee-do menjelaskan kepada Baek Yi-jin, alasan buku komiknya rusak dan diganti dengan gambaran sendiri sambil menangis tersedu-sedu.
	Simbol	Mengembalikan buku meskipun rusak
2	Objek (Y)	Buku komik
3	Interpretan (X=Y)	Menunjukkan sikap tanggung jawab dan inisiatif untuk bertanggung jawab meskipun bukan perbuatannya serta bertanggung jawab menggunakan cara yang ia bisa .

3.6 Scene 6 : Na Hee-do mengalahkan Ko Yu-rim

Visual (Episode 2 , 37:59)		Verbal
		<p>Pelatih : “Na Hee-do. Apa rasanya bisa menang dari Ko Yu-rim?”</p> <p>Na Hee-do : “Meski sudah menang sekali,aku tidak merasa lebih hebat daripada dia.”</p> <p>Pelatih : “Bisa-bisanya dia berlagak rendah hati. Berkatalah dengan jujur.”</p> <p>Na Hee-do : “Aku memang merasa senang karena menang, tetapi apakah kau harus bertanya didepan semuanya?”</p> <p>Pelatih : “Ya,inilah yang membuat olahraga menarik, yang menang dan yang kalah berada dalam satu tempat.”</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Dua remaja memakai metallic jacket (Na Hee-do dan Ko Yu-rim), remaja lainnya memakai kaos olahraga. Semuanya menghadap ke perempuan

		berambut pendek yang memakai jaket (Pelatih) di tempat Latihan anggar.
	Indeks	Sekumpulan atlet sedang melakukan evaluasi Bersama pelatih, usai melaksanakan pertandingan
	Simbol	Kemenangan
2	Objek (Y)	Atlet dan Pelatih
3	Interpretan (X=Y)	Sikap Na Hee-do yang rendah hati didepan teman-temannya meskipun mendapat pencapaian bisa mengalahkan peraih medali emas.

3.7 Scene 7 : Na Hee-do sedang mengobrol dengan Lee Ye-ji

Visual (Episode 3, 21:00)		Verbal
		<p>Lee Ye-ji : “Entah apa aku mau menjadi anggota tim nasional, dan apakah aku bisa? Bagaimana denganmu?”</p> <p>Na Hee-do :”Aku...pasti akan masuk timnas, meski kini belum bisa,suatu saat pasti bisa.</p> <p>Lee Ye-ji : Suatu saat? Kau pasti bisa”</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	-Gambar 1 : Seorang remaja perempuan berambut Panjang dan menggunakan baju anggar (metallic jacket).

		-Gambar 2 : Seorang remaja perempuan berambut pendek, menggunakan baju anggar (metallic jacket).
	Indeks	Lee Ye-ji dan Na Hee-do sedang berbincang mengenai mereka bisa masuk timnas atau tidak.
	Simbol	Timnas
2	Objek (Y)	Dua atlet anggar
3	Interpretan (X=Y)	Menunjukkan sikap optimis untuk masuk timnas.

3.8 Scene 8 : Na Hee-do meminta latihan khusus kepada pelatih

Visual (Episode 3, 49:51)	Verbal
	Pelatih : Kau ingin apa katamu?
	Na Hee-do : Selain berlatih pagi dan sore hari,aku mau berlatih di pagi buta dan akhir pekan
	Pelatih : Silahkan, apa tujuanmu sebenarnya?
	Na Hee-do : Aku mau jadi juara satu
	Pelatih : Kau yakin bisa melakukan perintahku?
	Na Hee-do : Akan kulakukan semuanya, akum au dilatih.
	Pelatih : Dengarkan aku. Pertama,setiap pagi, pakai pemberat lima kg dibadan,tiga kg dikaki, dan dua kg ditangan. Sehingga berjumlah sepuluh kg. lulu lari dari rumahmu kerumahku, dan bangunkan aku.

		<p>Kedua,lakukan feste seribu kali setiap hari.</p> <p>Ketiga,Daki gunung sambil membawa dua jerigen air,isikan dengan air dimata air dipuncak, kemudian antar kerumahku batas waktunya dua jam. Keempat, hafalkan Gerakan lagu yang kuberikan dan tunjukan kepadamu.</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>-Gambar 1 : Seorang remaja perempuan (Na Hee-do) menggunakan pemberat ditangannya mengetuk pagar rumah.</p> <p>-Gambar 2 : Na Hee-do memegang pedang ditempat Latihan.</p> <p>-Gambar 3 : Na Hee-do membawa jirigen diundagan tangga.</p> <p>-Gambar 4 : Na Hee-do berlatih menari Bersama Moon Ji-wong</p>
	Indeks	Na Hee-do sedang melakukan semua perintah pelatih,yaitu 4 hal yang harus dilakukan atau Latihan khusus.
	Simbol	Melaksanakan perintah pelatih
2	Objek (Y)	Latihan khusus
3	Interpretan (X=Y)	Na Hee-do memiliki tekad dan semangat yang sangat tinggi untuk menjadi juara satu, hal seberat apapun ia lakukan, termasuk 4 perintah pelatih.

3.9 Scene 9 : Ko Yu-rim protes kepada wasit

Visual (Episode 7, 20:54)		Verbal
		<p>Ko Yu-rim : “Tidak aku lebih cepat daripadanya”</p> <p>Wasit : “Tidak”</p> <p>(Yu-rim menunduk dan menangis)</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Seorang remaja menggunakan metallic jacket disebut lapangan pertandingan yang bertuliskan Gyeongju 1999 (Ko Yu-rim) dan Laki-laki memakai jas melakukan hormat (Wasit) dihadapan banyak penonton.
	Indeks	Ko Yu-rim melakukan protes kepada wasit usai pertandingan, ia menganggap dirinya lebih cepat dari Na Hee-do
	Simbol	Kooperatif
2	Objek (Y)	Kecepatan
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap tidak mau menerima kekalahan

3.10 Scene 10 : Back Yi-jin mengamati reporter lain

Visual (Episode 6, 34:00)	Verbal

 <p>Lalu, jika pemerintah tidak mau membuka diskusi,</p> <p>Tolong sorot juga spanduk besar itu. - Yang itu?</p>	<p>Reporter Seo Jung-hyeok : “Reporter Seo Jung-hyeok dari Berita UBS melaporkan.”</p> <p>Back Yi-jin : “Reporter Back Yi-jin dari Berita UBS melaporkan.”</p> <p>Seo Jung-hyeok : Tolong sorot spanduk yang besar itu</p> <p>Lalu Back Yi-jin mengamati sambil menirukan apa yang dilakukan oleh Reporter Senior Seo Jung-hyeok.</p>	
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>-Gambar 1 : Seseorang membawa microfon menghadap kamera (Reporter Seo Jung-hyeok). Seseorang memakai jas dan membawa tas sedang mengamati Reporter Seo Jung-hyeok (Back Yi-jin) dikerumunan orang berseragam membawa spanduk dan terpampang spanduk bertuliskan ‘Hentikan Reskonstruksi’.</p> <p>-Gambar 2 : Reporter Seo Jung-hyeok memperagakan bentuk jari dengan bentuk persegi. Back Yi-jin melakukan hal yang sama.</p>
	Indeks	<p>Reporter Back Yi-jin sedang mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh Reporter Senior Seo Jung-hyeok disaat sedang meliput peristiwa demo buruh disebabkan oleh krisis IMF. Pada gambar 2 Reporter Seo Jung-hyeok meminta crew untuk menyorot spanduk yang ada dilokasi</p>

		demo dengan posisi yang benar. Back Yi-jin melakukan hal sama.
	Simbol	Belajar dengan cara mengamati dan meniru
2	Objek (Y)	Jari membentuk kotak
3	Interpretan (X=Y)	Menggambarkan rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin belajar menjadi reporter yang baik.

3.11 Scene 11 : Back Yi-jin memberikan uang kepada mantan pegawai ayahnya

Visual (Episode 8, 13:04)	Verbal
 <p>Pakailah untuk biaya kuliah putrimu.</p> <p>Aku mau memberikan ini.</p>	<p>Baek Yi-jin : “Aku mau memberikan ini, aku mengumpulkannya sejak bekerja, ini tidak sebanding dengan utang ayahku, tetapi terimalah ketulusan hatiku, pakailah untuk biaya kuliah putrimu. Maafkan aku... aku pamit”</p> <p>Ahjussi : “Tunggu, kau janji kepadaku untuk tidak akan pernah Bahagia lagi. Jangan tetapi janji itu. Aku terus memikirkan perkataan itu, aku menemuimu yang tak bersalah dan membuat keributan, seharusnya aku tidak boleh begitu, namun hanya itu yang bisa kulakukan waktu itu</p> <p>Baek Yi-jin : Aku paham</p> <p>Ahjussi : Meski sulit, berusaha sekuat tenaga untuk Bahagia, putriku mendapat beasiswa.”</p>

No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	-Gambar 1 : Dua orang pria yang sedang berdiri disebuah komplek perumahan, terlihat pria berkemeja warna putih (Baek Yi-jin) memberi amplop berisi uang kepada pria berkaos hijau (Ahjussi) -Gambar 2 : Tangan yang memegang amplop tidak terlalu tebal berisi uang
	Indeks	Baek Yi-jin memberikan uang kepada mantan pegawai ayahnya yang waktu itu meminta pertanggungjawaban ketika ayah Baek Yi-jin bangkrut
	Simbol	Membayar hutang
2	Objek (Y)	Uang didalam amplop
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap I'tikad baik untuk membayar hutang dan menepati janjinya.

3.12 Scene 12: Ji Seung-wan melaporkan salah satu guru pelaku kekerasan

Visual	Verbal
	<p>Ji Seung-wan : “Bapak tak hanya memukulnya sekali, tetapi berulang kali. Apa aku harus diam?”</p> <p>Guru : “Berandal sepertinya tak akan menurut!”</p>

		<p>Ji Seung-wan : “Bapak pikir akan menurut jika dipukul? Maka seharusnya semua murid teladan, karena sudah dipukuli.”</p> <p>Guru : “Kau jadi melawan akibat terlalu kumanja karena pintar”</p> <p>Ji Seung-wan : “Benar, bapak tak pernah memukulku karena aku peringkat satu sesekolah. Namun aku yang tak pernah dipukul malah melaporkan bapak.</p> <p>Kepala sekolah :” Kenapa kau jadi begini padahal bukan kau yang dipukuli?”</p> <p>Ji Seung-wan : “Itu karena aku tidak mau hidup menjadi orang yang tak memedulikan sekitarku hanya karena bukan aku yang mengalaminya.”</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>-Gambar 1 : Seorang pria dengan bibir berdarah diwajahnya</p> <p>-Gambar 2 : Lima orang yang berkumpul ditempat dengan meja rapih, papan dan jendela yang terang (Kantor guru) dimana terdapat 1 orang berseragam SMA, 2 memakai kemeja, 1 memakai jas berdasi dan 1 memakai seragam polisi korea.</p>
	Indeks	Ji Seung-wan melaporkan gurunya yang memukul murid (Moon Ji-wong) habis-habisan hingga berdarah karena memakai baju tahanan kabur
	Simbol	Perilaku kekerasan
2	Objek (Y)	Guru pelaku kekerasan

3	Interpretan (X=Y)	Menggambarkan keberanian dan Kepedulian terhadap orang sekitar
---	-------------------	--

3.13 Scene 13: Ibu memberi telepon untuk Ko Yu-rim

Visual	Verbal	
	<p>Ibu Ko Yu-rim : “Ini hadiah untukmu! Ada took ponsel baru saat ibu ke pasar,jadi ibu beli disana.”</p> <p>Ko Yu-rim : “Kalau begitu, kita kembalikan lagi saja. Aku tak memerlukannya “</p> <p>Ibu Ko Yu-rim : “Ini hadiah dari ibu.”</p> <p>Ko Yu-rim : “Bukankah kita kesulitan uang? Uang arisan dibawa kabur dan Ibu terlanjurn meneken jaminan.”</p> <p>Ibu Ko Yu-rim : “Bisakah kau senang seperti anak perempuan dari keluarga lain dika diberi hadiah?”</p> <p>Ko Yu-rim : “Bagaimana aku bisa begitu? Kita kehilangan uang, Ibu menangis,dan Ayah harus bekerja hingga tak pulang. Apa keadaanku sama dengan anak keluarga lain? Bagaimana hatiku bisa tenang memekainya?”</p> <p>Ibu Ko Yu-rim : “Maaf karena ibu adalah ibu payah yang membuatmu khawatir soal uang. Ibu merasa bersalah. Namun ibu membelinya untuk melihatmu tersenyum.”</p>	
No.	Tipe Tanda	Data

1	Representamen (X): Ikon	Gambar 1 : Seorang ibu dan anaknya yang memakai seragam sekolah sedang duduk berhadapan disebuah rumah yang banyak terpajang piagam penghargaan milik anaknya (Ko Yu-rim). -Gambar 2 : alat komunikasi (ponsel) yang diletakkan didalam kotak
	Indeks	Ibu memberikan hadiah ponsel kepada Ko Yu-rim agar tidak kesulitan berkomunikasi meskipun dalam keadaan meneken jaminan
	Simbol	Rasa sayang ibu kepada anak
2	Objek (Y)	Ponsel
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan ibu yang menyayangi anaknya dalam keadaan apapun

3.14 Scene 14 : Atasan memarahi Back Yi-jin

Visual (Episode 9,		Verbal
		<p>Baek Hyuk : “Bicaralah”</p> <p>Back Yi-jin : “Maaf, Aku tidak berpikir Panjang kemarin”</p> <p>Baek Hyuk : “Apa kau begitu karena pendidikanmu rendah? Stasiun TV sudah gila karena menerima lulusan SMA. Sehingga kejadian begini terjadi. Apa kau begini karena kau tuan muda. Hei keluargamu sudah lama bangkrut. Kenapa masih begini? Dasar bedebah sampah!.”</p>
No.	Tipe Tanda	Data

1	Representamen (X): Ikon	Pria berkemeja putih memakai cocard yang dikalungkan, ia menunduk berhadapan dengan pria berkemeja biru
	Indeks	Baek Hyuk selaku senior memarahi Baek Yi-jin namun sambil mencaci maki
	Simbol	Mencaci maki
2	Objek (Y)	Senior dan Baek Yi-jin
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap sombong

3.15 Scene 15 : Ko Yu-rim bersujud dihadapan Na Hee-do

Visual (Episode 9, 47:00)		Verbal
		<p>Ko Yu-rim : “Maafkan aku, Na Hee-do. Maafkan aku, maaf karena akulah Injeolmi. Aku sungguh minta maaf, selalu meremehkan dan juga jahat kepadamu. Maafkan aku Na Hee-do. Saat aku merasa sangat kesepian dan menderita, kaulah yang selalu menghiburku. Namun, aku tak tahu itu.”</p> <p>Na Hee-do : “Ko Yu-rim, aku memaafkanmu tetapi berjanjilah satu hal. Jangan lompat ke kolam lagi. Itu sangat berbahaya.”</p>
No.	Tipe Tanda	Data

1	Representamen (X): Ikon	Dua remaja berseragam sekolah, yang satu sedang berdiri dan satunya menunduk. Latar tempat menunjukkan di halaman sekolah
	Indeks	Ko Yu-rim sedang memohon kepada Na Hee-do untuk memaafkan perbuatan jahatnya dulu
	Simbol	Meminta maaf
2	Objek (Y)	Ko Yu-rim dan Na Hee-do
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap mau mengakui kesalahan

3.16 Scene 16: Ji Seung-wan memberitahu ibunya bahwa akan keluar dari sekolah

Visual (Episode 14, 27:00)	Verbal
	<p>Ibu Ji Seung-wan : “Lalu? “</p> <p>Ji Seung-wan : “Aku.. tak mau menulis pernyataan bersalah dan minta maaf. Aku tidak bisa menerima itu semua.”</p> <p>Ibu Ji Seung-wan : “Apa harus keluar dari sekolah? Tidak bisa pindah sekolah saja?”</p> <p>Ji Seung-wan : “Kalau begitu... artinya aku mengakui kesalahanku”</p> <p>Ibu Ji Seung-wan : “Ujian masuk kuliah?”</p> <p>Ji Seung-wan : “Tidak bisa ikut. Aku harus ikut ujian kesetaraan dahulu”</p> <p>Ibu Ji Seung-wan : “Artinya kau membuat satu tahunmu yang penuh usaha ini?”</p> <p>Ji Seung-wan : “Maafkan aku,...”</p> <p>Ibu Ji Seung-wan : “Apa masalah ini sepenting itu bagimu?.. Sehingga kau</p>

		<p>bersedia membuang satu tahun dalam hidupmu?”</p> <p>Ji Seung-wan : “Ya...”</p> <p>Ibu Ji Seung-wan : “Kamu harus bisa beradaptasi dengan dunia.”</p> <p>Ji Seung-wan : “Tapi aku tidak bisa bu...”</p> <p>(Ji Seung-wan dan Ibunya berpelukan)</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>-Gambar 1 : Seorang ibu yang membelai rambut anaknya yang sedang menangis</p> <p>-Gambar 2 : Seorang remaja berambut Panjang menangis didepan kursi, latar tempat menunjukkan diruang tamu rumah.</p>
	Indeks	Ji Seung-wan berbicara kepada ibunya mengenai dirinya yang memilih untuk dikeluarkan dari sekolah daripada meminta maaf akibat mencemarkan nama baik sekolah lewat podcast
	Simbol	Teguh pada keputusan
2	Objek (Y)	Keluar dari sekolah
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap menghargai keputusan anak, meskipun keputusan itu berat

3.17 Scene 17 : Ko Yu-rim pindah kewarganegaraan

Visual (Episode 14, 45:00)	Verbal
	<p>Ko Yu-rim : “Ma,Pa , akum au ganti kewarganegaraan aku sudah cari tahu melalui</p>

	<p>agensi. Rusia menawarkan fasilitas terbaik. Mereka menyediakan rumah dan mobil. Gaji tahunannya juga amat banyak.”</p> <p>Ibu Ko Yu-rim : “Yu-rim...”</p> <p>Ko Yu-rim : “Ibu.. ibu punya kompensasi? Punya uang dan perbaikan mobil? Lalu apa utang karena salah meneken jaminan sudah lunas?”</p> <p>Bapak Ko Yu-rim : “Kau tidak boleh begini, kenapa kau menyakiti ibu ayah begini.?”</p> <p>Ko Yu-rim : “Apa ayah bisa melunasinya? Aku bisa melunasinya. Aku yang punya cara untuk melindungi keluarga kita. Aku bisa melunasi semuanya, jika aku ke Rusia. Aku yang punya cara untuk melindungi keluarga kita. Tidak ada alasan untuk tidak melakukannya.”</p> <p>Bapak Ko Yu-rim : “Tidak boleh, kau sudah bersusah payah untuk sampai diposisimu sekarang. Kaum mau kami jadi orang tua yang menjual anak demi bayar utang?”</p> <p>Ko Yu-rim : “Ibu dan Ayah berkorban untukku selama ini, Kali ini, giliran aku yang berkorban untuk kalian. Bagiku, Ayah masih sehat pun sudah cukup. Ganti keewarganegaraan? Aku bisa terus melakukannya dengan hati bersyukur. Maka dari dari itu, tolong hargai keputusanku, Ayah dan Ibu. Kumohon sekali ini saja.”</p>
--	--

No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	Dua orang pria dan wanita yang sudah berumur memasang wajah yang masam, sang pria sambil menggendong tangannya yang sakit. Keduanya menghadap remaja wanita berambut panjang .
	Indeks	Ko Yu-rim sedang meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pindah kewarganegaraan karena keadaan ekonomi keluarga yang dililit banyak hutang.
	Simbol	Berbakti kepada orang tua
2	Objek (Y)	Hutang keluarga
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap rela berkorban demi orang tua

3.18 Scene 18 : Baek Yi-jin membelikan rumah

Visual (Episode 16,60:05)	Verbal
  <p>Kapan kau mulai bekerja?</p>	<p>Back Yi-jin : Halo Ayah.. Ayah : Ya Ibu : Daerah rumah ini sangat tenang dan bersih, tamannya juga besar. Back Yi-jin : Syukurlah jika ibu suka Ayah : Kau pasti Lelah selama ini, kau sudah berusaha keras Yi-jin Back Yi-jin : Rumah ini lebih kecil daripada rumah dahulu. Ayah : Yang terpenting keluarga kita bisa berkumpul lagi</p>

		<p>Ibu : Akhirnya kita berkumpul setelah 11 tahun, namun apa ini rumah kita?</p> <p>Back Yi-jin : Masih mengangsur</p> <p>Ibu : Lantas? Ini memang rumah kita! (sambil tertawa bahagia)</p>
No.	Tipe Tanda	Data
1	Representamen (X): Ikon	<p>-Gambar 1 : Seorang Wanita lari hendak memeluk pria berkemeja biru tua yang sedang mengatur pindahan prabotan rumah.</p> <p>-Gambar 2 : Pria dan Wanita yang sudah beruban dengan ekspresi Bahagia (Ayah dan Ibu Yi-jin) mengadap ke pria berkemeja biru tua (Back Yi-jin)</p>
	Indeks	Back Yi-jin membelikan rumah untuk keluarganya setelah sekian lama tinggal terpisah 11 tahun.
	Simbol	Berbakti kepada kedua orang tua
2	Objek (Y)	Rumah
3	Interpretan (X=Y)	Menginterpretasikan sikap berbakti kepada orang tua

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peneliti pada bab ini akan melakukan analisis pesan moral yang didapatkan dari hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada bab sebelumnya. Pesan moral yang ditemukan oleh penulis dikaitkan dengan teori yang ada. Pada bab IV akan disajikan mengenai pesan moral dalam serial drama Korea twenty-five twenty-one. Genre dari Twenty-five Twenty One ini adalah Coming on age dimana akan banyak sekali pesan moral yang terkandung didalamnya karena genre ini menceritakan kisah hidup seseorang dari remaja hingga dewasa.

Pesan moral adalah pesan yang berisikan wejangan lisan maupun tulisan, tentang bagaimana seseorang harus hidup dan bertindak di kehidupannya. Dalam pesan moral terkandung sebuah nilai moral. Nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk seseorang dalam kehidupan manusia secara umum. Adapun contoh nilai moral dalam kehidupan sehari-hari adalah Jujur, toleransi, bertanggungjawab, dan mandiri. Sedangkan ciri-ciri dari nilai moral adalah:

1. Terbentuk oleh sosialisasi.
2. Dapat memengaruhi perkembangan pribadi.
3. Cenderung memiliki hubungan satu sama lain, sehingga membentuk sistem nilai.
4. Memiliki pengaruh yang berbeda di masyarakat.

Disajikannya pesan moral dalam drama twenty-five twenty-one disertai dengan teori yang mendukung pesan moral tersebut. Serta akan diuraikan proses terbentuknya pesan moral melalui tanda-tanda yang muncul dalam film melalui adegan dan narasi. Proses merupakan urutan kejadian yang saling berkaitan. Maksud dari proses disini yaitu untuk mengetahui urutan atau tahapan kejadian dari terbentuknya pesan moral pada drama Twenty-Five Twenty-One. Pesan moral yang menjadi penelitian yaitu pesan moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial .

A. Pesan Moral Dalam Drama Twenty-Five Twenty-One

Setelah membahas mengenai proses terbentuknya pesan moral, pada bagian ini akan diuraikan bentuk pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang terdapat pada drama Twenty-Five Twenty-One, meliputi

1. Pentingnya memiliki mimpi
2. Proses mengejar mimpi
3. Kehidupan sekolah
4. Pendewasaan
5. Gaya parenting

Pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Moral sendiri mengacu pada perilaku baik buruknya manusia sebagai manusia. Pesan moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu saran yang sengaja dimaksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada penonton. Moral juga dapat dipandang sebagai makna yang dapat diperoleh penonton serta mengandung unsur kemanfaatan bagi dirinya. Pesan moral dalam drama Twenty-Five Twenty-One yang termasuk dalam aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu pantang menyerah, harga diri, mandiri dan percaya diri. Sedangkan pesan moral yang termasuk dalam aspek hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yaitu tanggung jawab, kasih sayang, bijaksana, amanah, berbakti kepada orang tua, dan bersahabat/komunikatif.

Dalam Drama Twenty-Five Twenty-One peneliti menemukan sepuluh pesan moral yang menjelaskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pada bab sebelumnya, dijelaskan hasil temuan penelitian dan dapat didapat pesan moral sebagai berikut.

4.1 Percaya Diri (Scene 1)

Berdasarkan analisis penulis, Dalam *scene* 1 digambarkan Kim Min-chae berada dibelakang panggung karena akan tampil untuk kompetisi balet lalu menyaksikan penampilan peserta sebelumnya yang menurutnya memukau, saat giliran ia untuk maju, Kim Min-chae kabur dari panggung karena merasa tidak percaya diri. Kim Min-chae memandang bahwa jika dia tampil lebih jelek dari penampil sebelumnya, dia tidak akan mendapatkan juara. Dalam gambar 1 ia mengamati dengan penuh serius, setelahnya ia lari sehingga digambarkan pada gambar 2 dengan panggung yang kosong.

Dalam temuan penelitian, representamen pada *scene* 1 menggambarkan visual yang jelas dengan adanya *shoot* panggung kompetisi yang kosong dan pandangan Kim Kim-chae kepada peserta pertama yang nampak serius. Pada saat itu, Kim Min-chae sedang berfikir untuk maju atau mundur sebelum berpacu, Objek *scene* 1 sangat jelas, yaitu Kim Min-chae dan peserta sebelumnya, peserta sebelumnya ditampilkan untuk memacu kepercayaan diri Kim Min-chae. Interpretan dari *scene* 1 menjelaskan bahwa Kim Min-chae mundur dari kompetisi tersebut setelah melihat peserta sebelumnya yang menurutnya lebih mahir darinya.

Secara verbal, host mempertegas kembali dengan mengatakan bahwa Peserta nomor 11, atas nama Kim Min-chae, tidak ikut berpartisipasi. Setelahnya tidak ada dialog. Dari verbal tersebut bisa memperjelas bahwa

Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan, cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk melakukan tindakan tersebut dan mampu mengatasi rintangan yang muncul dalam proses tindakan. Sebaliknya, seseorang yang meragukan kemampuannya, cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah dan cenderung menyerah dalam menghadapi rintangan.

Kim Min-chae masih meragukan kemampuannya saat ia lebih memilih kabur daripada tidak menjadi juara, Ia mengenal dirinya yang memiliki kelebihan menari balet, namun ia mudah tergoyahkan, karena munculnya suara-suara negatif (*self doubt*) yang membuatnya ragu akan kemampuannya. Suara-suara negatif yang bermunculan setiap hendak melakukan sesuatu membuatmu menjadi ragu dan tidak

percaya diri akan kemampuan diri sendiri. Hal ini sering disebut dengan istilah *self doubt* yang menurut pijar psikologi adalah perasaan ragu akan kemampuan serta tidak merasa yakin pada diri sendiri yang terjadi di bawah alam sadar kita. Dalam situasi tertentu, perasaan ragu akan diri sendiri yang berlebihan dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, ketakutan yang berlebihan akan kegagalan yang membuatmu akhirnya semakin tenggelam dalam lautan keputusan dan melarikan diri dari tanggung jawab adalah solusi andalan. Oleh karena itu, Kim Min-chae memutuskan untuk melarikan diri dari tanggungjawabnya sebagai peserta lomba. Jika diidentifikasi, dapat kita simpulkan bahwa Kim Min-chae tidak percaya dengan kemampuannya sendiri, sehingga mudah goyah, Ketika melihat orang lain lebih darinya.

Dari scene 1, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, yaitu tentang hubungan manusia dengan diri sen

1. Pentingnya percaya dengan kemampuan sendiri
2. Berani mencoba sebelum berkompetisi/bertanding
3. Tidak perlu menjadi juara satu untuk menjadi kebanggaan orang tua

Dalam Sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 1 adalah *close up*. Dimana terlihat objek (Kim Min-chae) yang terlihat tubuh objek dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan.

4.2 Komitmen belajar yang serius (Scene 2)

Berdasarkan analisis penulis, Dalam *scene 2*, digambarkan Na Hee-do bersujud kepada pelatih lalu memohon untuk diterima menjadi muridnya dan berjanji akan bersungguh-sungguh belajar anggar dengan baik. Pelatih memandang jika Na Hee-do bersikap memohon, ia adalah murid yang memang memiliki kesungguhan belajar, Na Hee-do sangat berharap agar dengan ia bersujud dan memohon, ia akan diterima menjadi muridnya. Dan akhirnya pelatih menerima Na Hee-do sebagai muridnya dengan syarat mau pindah sekolah dengan pertimbangan komitmen belajar yang serius.

Dalam *visual scene* 2, representasinya adalah Na Hee-do yang sedang bersujud dihadapan pelatih, dengan objek Na Hee-do dan Pelatih, Interpretasi mengenai adegan tersebut adalah Na Hee-do sedang memohon kepada pelatih agar bisa menjadi muridnya. Objeknya adalah Na Hee-do dan Pelatih, karena dalam adegan tersebut hanya ada mereka berdua.

Secara verbal, Na Hee-do mengatakan untuk memohon kepada pelatih untuk menjadi muridnya, Awalnya pelatih merespon dengan kalimat mengejek kepada Na Hee-do, namun setelah Na Hee-do terus memohon, sang pelatih luluh dengan perkataan Na Hee-do..

Dari scene 2, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, yaitu perlunya berkomitmen untuk sesuatu yang kita impikan. Seperti Na Hee-do yang akhirnya berhasil mendapatkan medali emas karena komitmen belajar yang serius. Komitmen belajar yang serius merupakan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri.

Dalam Sinematografinya, Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 2 adalah *extreme long shoot*. Dimana terlihat pemandangan tempat Latihan anggar untuk menunjukkan bahwa *scene* tersebut berada di lapangan anggar. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan.

4.3 Tolong menolong (Scene 3)

Dalam *scene* 3, digambarkan bahwa dalam situasi hujan yang sangat deras, Na Hee-do memberikan payung kepada Ko Yu-rim saat sehabis Latihan. Na Hee-do yang sewaktu itu berada diatas balkon sekolah melemparkan payung kepada Ko Yu-rim yang sedang bimbang bagaimana ia akan pulang jika keadaanya hujan deras. Terlihat pada gambar 2, Ko Yu-rim menerima payung pemberian dari Na Hee-do. Pada saat itu, Na Hee-o hanya membawa 1 payung. Ia rela hujan-hujan karena payungnya sudah diberikan kepada Ko Yu-rim.

Dalam temuan penelitian, representasi dalam scene 3 secara visual seorang anak perempuan yang sedang mengulurkan sebuah payung disaat derasnya hujan, hal tersebut menandakan adanya tindakan memberi. Objek dalam scene 3

adalah Payung. Payung adalah sebuah alat yang digunakan untuk melindungi diri dari hujan atau sinar matahari. Interpretasi pada scene 3 menunjukkan adanya sikap tolong menolong, dan rela berkorban kepada seseorang meskipun dalam keadaan kita juga membutuhkan barang tersebut. Dari scene 3, terdapat unsur memberi dan menerima sehingga bisa dikatakan sebagai tolong menolong.

Tindakan Na Hee-do pada scene 3 termasuk perilaku tolong menolong. Tolong menolong adalah suatu perbuatan yang mengarah pada bantu membantu dalam kebaikan bukan untuk kejahatan. Menurut visual dan verbal pada scene 3, timbulnya keinginan menolong adalah karena Faktor daya Tarik, Ko Yu-rim memiliki daya tarik sebagai peraih medali emas olahraga anggar, Na Hee-do sangat ingin menyukai Ko Yu-rim waktu itu, sehingga ia rela untuk menolong.

Dari scene 2, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, yaitu :

1. Tolong menolong adalah sikap mulia yang perlu diterapkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.
2. Dalam menolong tidak perlu menunjukkan siapa jati diri kita, dalam artian menolong dengan ikhlas.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 3 adalah *close up*. Dimana frame hanya terlihat jelas bagian kepala dengan gaya rambut. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan.

4.4 Pantang Menyerah dan Tidak mudah putus asa (Scene 4)

Pada scene 4, digambarkan bahwa klub anggar SMA Putri Seon Jung dibubarkan akibat krisis IMF, Na He-do merasa tidak terima dengan hal tersebut karena ia masih ingin melanjutkan mimpinya menjadi atlete anggar internasional, namun kenyataan pahit tersebut tetap menimpa Na Hee-do, mendengar klub anggar sekolah Ko Yu-rim yang tidak dibubarkan, ia berinisiatif untuk pindah sekolah, ia meminta izin kepada ibunya untuk pindah namun ibunya malah meremehkan dan menyuruh ia berhenti beranggar. Akhirnya Na Hee-do membuat rencana konyol

agar dikeluarkan dari sekolah. Ibunya mengerti Na Hee-do yang melakukan hal konyol tersebut akhirnya luluh untuk memindahkan Na Hee-do ke SMA Tae Yang.

Dalam pandangan Na Hee-do, ia menganggap jika ia ikut berkelahi akan menyebabkan dirinya dikeluarkan dari sekolah, digambarkan pada scene 4 gambar 1 ia sedang menyodongkan payung kepada seseorang, namun cara ini gagal karena polisi tidak menangkap Na Hee-do namun malah menangkap yang ditodong payung. Kedua, dalam pandangan Na Hee-do, jika masuk ke club akan dikeluarkan dari sekolah, padahal bisa saja ia tertimpa oleh masalah yang lebih besar jika ketahuan bahwa anak dibawah umur masuk ke club. Pada scene 4 gambar 2 terlihat banyak minuman bir diatas meja, saat ia mau meminumnya, gelasnya diambil oleh Back Yi-jin, Back Yi-jin menyelamatkan Na Hee-do dari rencana konyol dan kaprah. Semua hal konyol ia lakukan demi bisa pindah sekolah, namun hal tersebut tentu tidak boleh ditiru.

Secara visual, representamen pada scene 4 gambar 1 memperlihatkan 5 remaja perempuan (murid klub anggar) yang menghadap kepada satu pria yang menggunakan kaos (palatih) latar tempat menunjukan di arena latihan anggar. Pada gambar 2 memperlihatkan murid saling berkelahi dengan menodongkan payung. Sedangkan pada gambar 3 memperlihatkan Remaja yang sedang berkumpul disuguhi minuman berbotol coklat, latar tempat menunjukan di tempat klub. Tempat klub adalah tempat hiburan dewasa yang buka pada waktu larut malam, remaja dibawah umur tidak boleh masuk ke tempat klub. Dalam drama Na Hee-do yang masih SMA mencoba melanggar agar ia bisa dikelaurkan dari sekolah. Objek dalam scene 4 adalah tawuran dan klub. Scene 4 menginterpretasikan sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.

Sikap pantang menyerah seseorang saat menghadapi tantangan dalam setiap kondisi. Ia memiliki daya tahan tinggi dan tahan banting dalam menghadapi kesulitan, hambatan, tidak akan mengulangi kesalahan, dan bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya. Sama halnya dengan sikap pantang menyerah yang dimiliki Na Hee-do, dengan dibubarkan Klub Anggar tidak mematahkan semangat untuk melanjutkan belajar anggar disekolah lain,

Bagi seorang atlet, sikap pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan/hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi.

Dari scene 2, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu

1. Mimpi kita bisa direnggut oleh siapapun dan apapun, yang tetap bangkit akan menjadi pemenang.
2. Segala rintangan apapun harus kita hadapi, tidak mudah putus asa karena banyak jalan lain yang bisa dilewati.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 4 adalah *Long shot*. Dimana frame terlihat jelas mencakup suatu objek secara lengkap..

4.5 Tanggung jawab dan inisiatif tinggi (Scene 5)

Pada scene 5, digambarkan jatuh tempo untuk mengembalikan buku, namun saat Na Hee-do akan mengembalikan buku komik full house malah dirusak oleh ibunya akibat pertengkaran, dikarenakan ia hafal semua dialog dan gambar dalam komik tersebut, akhirnya Na Hee-do berinisiatif untuk menggambar dan menulis kembali dan tetap mengembalikan buku tersebut ke toko buku dengan rasa bersalah.

Dalam pandangan Na Hee-do, ia lebih mementingkan mengembalikan buku komiknya di waktu yang tepat, maka dari itu saat komiknya dirusak oleh ibunya dan ia tidak memiliki uang untuk mengganti, ia berinisiatif untuk mengganti dengan gambaran sendiri. Pada scene 5 gambar 1 terlihat Baek Yi-jin memegang buku komik dengan ekspresi yang kaget karena isinya yang berbeda. Ia langsung mengejar Na Hee-do, Namun Na Hee-do malah menangis terlihat pada scene 5 gambar 2.

Secara visual, representamen pada scene 5 memperlihatkan gambar 1, Seorang laki-laki dewasa penjaga toko buku menggunakan kemeja putih (Baek Yi-jin) sedang membuka buku peminjam yang dikembalikan. Latar tempat

menunjukkan didepan toko buku, karena terdapat banyak rak buku. Pada gambar 2, Seorang remaja perempuan menangis, Na Hee-do menjelaskan kepada Baek Yi-jin, alasan buku komiknya rusak dan diganti dengan gambaran sendiri sambil menangis tersedu-sedu. Objek dalam scene 5 adalah buku komik, dimana buku komik tersebut menjadi sumber masalah dari Na Hee-do. Interpretan dalam scene 5 Menunjukkan sikap tanggung jawab dan inisiatif untuk bertanggung jawab meskipun bukan perbuatannya serta bertanggung jawab menggunakan cara yang ia bisa .

Dari inisiatifnya ini, Na Hee-do memiliki sikap tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti perbuatan sebagai wujud dari kesadaran akan kewajibannya. Inisiatif adalah membuat langkah pertama dalam mengusahakan sesuatu. Dengan kata lain, inisiatif adalah bentuk kesadaran diri dari individu yang berpikir bahwa dia harus melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya atau memenuhi suatu hal (Ilman et al., n.d.).

Kejujuran adalah kunci dari keberhasilan tahapan ini. Dari teori tersebut, bisa dikatakan Na Hee-do adalah pribadi yang memiliki tanggungjawab, mau melakukan apapun untuk bisa memenuhi tanggungjawabnya mengembalikan buku.

Dari scene 2, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, yaitu .Dalam hal apapun harus memiliki sikap tanggungjawab.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 4 adalah *medium shot*. Frame terpotong persis dari pinggang hingga atas kepala.

4.6 Rendah Hati (Scene 6)

Pada scene 6, digambarkan sedang melakukan evaluasi se usai latihan anggar, Pada saat latihan terdapat sesi pertandingan latihan antara Na Hee-do dengan Ko Yu-rim yang pada akhirnya dimenangkan oleh Na Hee-do. Lalu pada saat evaluasi, Na Hee-do tidak merasa lebih hebat dari Ko Yu-rim. Sikap tersebut menandakan Na Hee-do yang rendah hati, meskipun sudah bisa mengalahkan peraih medali emas, ia tetap terlihat biasa saja.

Na Hee-do memandang ini baru sebuah awal, oleh karena itu ia menganggap bahwa kemenangannya adalah sebuah hal kebetulan terlihat pada scene 6 gambar 1, Na Hee-do terlihat tegang berhadapan dengan pelatih. Sedangkan Ko Yu-rim menunduk takut tersaingi oleh Na Hee-do.

Secara verbal, representamen pada scene 6 terdapat dua remaja memakai metallic jacket (Na Hee-do dan Ko Yu-rim), remaja lainnya memakai kaos olahraga. Semuanya menghadap ke perempuan berambut pendek yang memakai jaket (Pelatih) di tempat Latihan anggar, dari representamen tersebut bisa diartikan bahwa Sekumpulan atlet sedang melakukan evaluasi Bersama pelatih, usai melaksanakan pertandingan. Objek dalam penelitian ini adalah Atlet dan Pelatih . Interpretan dalam scene 6 menandakan bahwa sikap Na Hee-do yang rendah hati didepan teman-temannya meskipun mendapat pencapaian bisa mengalahkan peraih medali emas.

Dari scene 6 tercermin bahwa Na Hee-do memiliki sikap Rendah hati, tidak memandang rendah orang lain. Rendah hati sering disebut dengan tawaduk. Artinya tidak angkuh dan tidak sombong. Orang yang rendah hati selalu bersikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan sombong. orang yang rendah hati tidak berpikir mereka lebih baik daripada lain sama halnya dengan yang Na Hee-do lakukan, tetapi cenderung menjadi sederhana, dan tidak menyombongkan diri atau menarik perhatian yang tidak semestinya untuk dirinya sendiri

Rendah hati artinya tidak memandang rendah orang lain. Rendah hati sering disebut dengan tawaduk, Rendah hati bisa dikatakan ketika Individu melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Perasaan rendah diri ini mencul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Misalnya, anak merasa diri kurang jika dibandingkan dengan orang dewasa. Karena itu ia terdorong untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi. Hal ini relevan dengan Na Hee-do yang rendah hati Ketika mengalahkan Ko Yu-rim.

Dari scene 6, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, yaitu Sikap rendah hati itu perlu dimiliki setiap orang.

Rendah hati bisa membantu kita untuk menjaga perasaan orang lain, serta menunjukkan sikap yang mulia.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 4 adalah *Medium long shot* karena gambar yang diambil dari lutut hingga atas. Teknik tersebut digunakan untuk menunjukkan latar tempat bahwa scene tersebut dilakukan di lapangan anggar.

4.7 Selalu Optimis (Scene 7)

Pada *scene 7*, digambarkan sedang berbincang antara Na Hee-do dan Lee Ye-ji yang membahas mengenai harapan mereka untuk bisa masuk tim nas. Lalu dengan sangat optimis Na Hee-do yakin bahwa dirinya bisa masuk timnas, meski sekarang belum, ia yakin suatu saat bisa. Dari sikap optimis tersebut, tak terduga ternyata Na Hee-do masuk timnas Korea.

Secara visual, representamen dalam scene 7 memperlihatkan Seorang remaja perempuan berambut Panjang dan menggunakan baju anggar (metallic jacket) dan Seorang remaja perempuan berambut pendek, menggunakan baju anggar (metallic jacket) yang sedang membicarakan timnas. Metallic jacket adalah jacket yang digunakan untuk beranggar. Objek pada scene 7 adalah dua atlet anggar yaitu Lee-Yi-ji dan Na Hee-do. Interpretan dalam scene 7 Menunjukkan sikap optimis untuk masuk timnas

Dalam perspektinya, Na Hee-do memandang dirinya bisa dan layak untuk masuk timnas, sedangkan Le Ye-ji diposisi tersebut memberi semangat kepada Na Hee-do. Sikap optimis Na Hee-do muncul karena ia yakin akan dirinya sendiri dan tau kemampuannya.

Teori yang relevan dengan scene 7 adalah teori *Self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith, dimana Na Hee-do menunjukkan tingkat individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga, karena ia yakin usaha yang selama ini ia jalankan tidak akan sia-sia.

Dari scene 7, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, yaitu Pentingnya sikap optimis atau selalu mempunyai

harapan baik, karena bisa jadi hal tersebut menjadi doa untuk diri kita. Seperti yang Na Hee-do lakukan. Dari sikap optimisnya, akhirnya impihnya jadi kenyataan.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 4 adalah *Medium close up* karena gambar yang diambil hanya dari dada hingga atas. Teknik tersebut digunakan untuk menunjukkan latar tempat bahwa scene tersebut dilakukan di lapangan anggar, dimana tohoh mengobrol disela-sela Latihan.

4.8 Kebulatan tekad dan semangat yang tinggi (Scene 8)

Pada Scene 8, digambarkan bahwa sebelumnya Na Hee-do ingin meminta jam latihan tambahan kepada pelatih karena sudah mendekati hari kompetisi. Bukannya menambah jam Latihan, namun pelatih malah memberikan Latihan khusus dalam bentuk 4 perintah

Yang pertama, setiap pagi, pakai pemberat lima kg dibadan, tiga kg dikaki, dan dua kg ditangan. Sehingga berjumlah sepuluh kg. Lalu lari dari rumah ke kerumah pelatih sekaligus membangunkannya, Pada gambar 1 ditandai dengan Na Hee do menggunakan alat pemberat badan berwarna biru ditangan dan menggedor gerbang pelatih. Yang kedua, lakukan *Feste* seribu kali setiap hari, ditandai pada gambar 2 Na Hee-do memegang pedang anggar. Yang ketiga, daki gunung sambil membawa dua jerigen air, isikan dengan air dimata air dipuncak, kemudian antar kerumah pelatih batas waktunya dua jam, ditandai pada gambar 3 Na Hee-do membawa 2 jerigen larat tempat berada tanjakan. Yang keempat, hafalkan gerakan lagu yang diberikan pelatih ditandai pada gambar 4 ia merentangkan tangan nya, menandakan sedang Latihan menari dirumah. Semua perintah tersebut dijalankan dengan baik dan penuh semangat oleh Na Hee-do tanpa mengeluh. Tekad yang bulat untuk menjadi juara 1 tetap teguh dan tak tergoyahkan. Dari usaha yang keras tersebut akhirnya Na Hee-do bisa mengalahkan Ko Yu-rim dengan mendapat medali emas.

Secara visual, representamen pada scene 8 gambar 1 menggambarkan Seorang remaja perempuan (Na Hee-do) menggunakan pemberat ditangannya mengetuk pagar rumah. Gambar 2 Na Hee-do memegang pedang ditempat Latihan.

Gambar 3 Na Hee-do membawa jirigen diundagan tangga.. Gambar 4 Na Hee-do berlatih menari Bersama Moon Ji-wong. Bisa kita deskripsika, indeks dari ikon tersebut bahwa Na Hee-do sedang melakukan semua perintah pelatih,yaitu 4 hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan skill beranggar (Latihan khusus). Objek dari scene 8 adalah Latihan khusus. Interpretan dari scene 8 menandakan Na Hee-do memiliki tekad dan semangat yang sangat tinggi untuk menjadi juara satu, hal seberat apapun ia lakukan, termasuk 4 perintah pelatih.

Perilaku yang dilakukan Na Hee-do adalah sebuah tekad, Tekad merupakan kemauan atau kehendak untuk berbuat sesuatu dengan sungguh-sungguh. Tekad juga bisa dikatakan sebagai kemauan yang teguh, tak tergoyahkan oleh kesulitan dan tak kendordengan semua halangan dan rintangan. Sedangkan Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarahen potensi yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi.

Dari scene 7, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, yaitu Kebulatan tekad berupa usaha keras tidak akan menghianati hasil, seperti Na Hee-do yang menghadapi apapun tantangan dan rintangan nya. Alhasil ia berhasil mendapat medali emas.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 8 gambar 1 adalah *Medium close up* sedangkan pada gambar 2,3,4 menggunakan extreme long shot karena menampilkan lingkungan sekitar.

4.9 Sikap sportif (Scene 9)

Pada scene 9 digambarkan Ko Yu-rim sedang protes kepada wasit seusai pertandingan. Ia menganggap dirinya lebih cepat dari Na Hee-do. Na Hee-do yang sudah bahagia akan kemenangannya, tercoreng namanya karena media menganggap medali emas curian. Pada saat itu, timbul lah kontroversial. Namun akhirnya tetap keputusan wasit adalah yang utama.

Visual pada *scene* 9 terdapat Ko Yu-rim yang merentangkan tangan menandakan sedang menantang seseorang yaitu wasit yang menggunakan jas biru tua. Ko Yu-rim menganggap bahwa dirinya lebih cepat dari Na Hee-do.

Representamen pada *scene* 8 adalah Seorang remaja menggunakan metallic jacket disebuah lapangan pertandingan yang bertuliskan Gyeongju 1999 (Ko Yu-rim) dan Laki-laki memakai jas melakukan hormat (Wasit) dihadapan banyak penonton, dapat kita cermati bahwa Ko Yu-rim melakukan protes kepada wasit usai pertandingan, ia menganggap dirinya lebih cepat dari Na Hee-do. Objek dalam *scene* 9 adalah Kecepatan, karena dalam *scene* ini, Kecepatan atlet menjadi perbincangan. Interpretan dalam *scene* 9 menandakan bahwa adanya sikap tidak mau menerima kekalahan.

Perilaku Ko Yu-rim menandakan ia tidak memiliki sikap sportif. Sikap sportif dalam dunia olahraga, dimaknai sebagai sebuah sikap bermain atau bertanding secara fair mengikuti aturan yang berlaku dan tidak menghalalkan segala cara untuk meraih kemenangan. Sportif juga mengandung arti adalah sikap kesatria untuk menerima kekalahan, mau menghargai dan menghormati, serta mengakui keunggulan dan kemenangan lawan. Sikap sportif ini menjadi sangat penting, karena sebuah pertandingan atau kompetisi pastinya harus memunculkan adanya pihak yang menang dan pihak yang kalah

Dari *scene* 9, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, yaitu dalam sebuah pertandingan akan ada yang menang dan kalah, kita harus siap akan hal tersebut. Jika kita tidak sportif maka dikhawatirkan menimbulkan kontroversial seperti yang dilakukan oleh Ko Yu-rim. Ko Yu-rim tidak mau menerima kekalahan karena ia tidak mau mengecewakan orang tua nya, namun apapun alasannya tetap saja hal tersebut salah.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* 9 menggunakan extreme long shot untuk menampilkan kejadian saat kompetisi dengan jelas tertulis Gyeongju 1999 dan para penonton.

4.10 Rasa Ingin Tahu (Scene 10)

Pada *scene* 10 digambarkan Back Yi-jin mendengarkan, mengamati dan meniru reporter senior saat melakukan liputan. Saat itu, Back Yi-jin masih berstatus reporter magang. Namun ia berusaha memaksimalkan profesinya, dari meniru apa yang dikatakan sampai meniru apa yang diperintahkan oleh reporter senior kepada *crew*. Dari ketekunannya, tak lama ia diangkat menjadi reporter tetap.

Representamen pada *scene* 10 yaitu Seseorang membawa mikrofon menghadap kamera (Reporter Seo Jung-hyeok). Seseorang memakai jas dan membawa tas sedang mengamati Reporter Seo Jung-hyeok (Back Yi-jin) dikerumunan orang berseragam membawa spanduk dan terpampang spanduk bertuliskan 'Hentikan Reskonstruksi'. Pada gambar 2 terdapat Reporter Seo Jung-hyeok memperagakan bentuk jari dengan bentuk persegi. Back Yi-jin melakukan hal yang sama. Indeks dari adegan tersebut bahwa Reporter Back Yi-jin sedang mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh Reporter Senior Seo Jung-hyeok disaat sedang meliput peristiwa demo buruh disebabkan oleh krisis IMF. Pada gambar 2 Reporter Seo Jung-hyeok meminta *crew* untuk menyerot spanduk yang ada dilokasi demo dengan posisi yang benar. Back Yi-jin melakukan hal sama. Objek dari *scene* 10 adalah adanya jari yang membentuk kotak dari Senior dan Junior. Sehingga bisa disimpulkan interpretan *scene* 10 Menggambarkan rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin belajar menjadi reporter yang baik. Selain itu, Sikap Back Yi-jin yang suka mengamati dan meniru tersebut relevan dengan teori belajar sosial atau *social learning theory* adalah teori yang menekankan pentingnya mengamati, mencontoh, dan meniru perilaku, sikap, serta reaksi emosional dari orang lain. Teori yang diangkat oleh Albert Bandura tentang belajar lewat observasi,

Sikap Back Yi-jin tersebut menandakan ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa Ingin tahu merupakan kata benda sehingga dalam penanaman karakter diubah menjadi kata sifat keingintahuan yang artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Dari scene 10, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil, bahwa perlunya rasa ingin tahu dalam mendalami sesuatu. Sama halnya yang dilakukan Back Yi-jin. Karena sejatinya belajar bukan hanya belajar dari buku, namun mengamati aksi juga termasuk belajar.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 10 menggunakan Teknik extreme long shot karena memperlihatkan situasi sekitar yang sedang demo.

4.11 Menepati janji (Scene 11)

Pada scene 11 digambarkan Back Yi-jin menemui seorang Ahjussi, ahjussi tersebut adalah mantan pegawai ayah Back Yi-jin yang saat itu bangkrut, Ahjussi pernah menemui Back Yi-jin sebelumnya guna menagih uang gajinya yang belum terbayarkan. Saat itu Back Yi-jin belum mempunyai uang karena bekerja sebagai tukang koran. Namun ia berjanji kepada Ahjussi untuk membayar gaji tersebut Ketika sudah mempunyai uang. Setelah Back Yi-jin diangkat menjadi reporter tetap, ia tidak lupa akan janji tersebut. Ia memberikan uang kepada Ahjussi yang waktu itu membutuhkan uang untuk biaya kuliah anaknya. Awalnya Ahjussi bersikap benci kepada Back Yi-jin, setelah ia menepati janjinya, Ahjussi luluh dan merasa iba.

Representamen pada scene 11 menggambarkan dua orang berhadapan menandakan adanya interaksi komunikasi antar pribadi, Back Yi-jin dengan menggunakan kemeja berwarna putih mengulurkan sebuah amplop kepada seorang lelaki berkaos hijau. Dalam verbal dijelaskan bahwa yang ia beri bisa membayar kuliah, menandakan isi dalam amplop adalah segepok uang dengan maksud untuk membayar uang ayahnya. Ia memandang jika hutang ayah ya adalah hutangnya. Indeks dari adegan tersebut bahwa Baek Yi-jin memberikan uang kepada mantan pegawai ayahnya yang waktu itu meminta pertanggungjawaban ketika ayah Baek Yi-jin bangkrut. Objek pada scene 11 adalah uang didalam amplop. Scene 11 menginterpretasikan sikap I'tikad baik untuk membayar hutang dan menepati janjinya..

Sikap Back Yi-jin tersebut menandakan ia adalah orang yang suka menepati janji karena dalam teori terdapat Tindakan ilokusi yaitu Tindakan ketulusan dimana ketika seseorang membuat janji, dia harus memiliki niat untuk menepati janji itu. Sama halnya yang dilakukan oleh Back Yi-jin. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain.

Janji yang dilakukan oleh Back Yi-jin adalah sebuah janji kepada orang lain, janji dengan orang lain ditandai dengan sebuah kesepakatan antara dua orang. Biasanya terdapat tenggang waktu atau sebuah perjanjian tertentu.

Dari scene 11, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil bahwa sikap menepati janji itu penting, orang akan lebih percaya kepada kita. Namun jika janji saja tidak ditepati, maka orang akan sulit percaya kepada kita.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 11 menggunakan *medium shot* karena hanya memperlihatkan atas kepala hingga pinggang, namun latar dalam scene 11 tetap terlihat jelas.

4.12 Keberanian dan Peduli terhadap sekitar (Scene 12).

Pada scene 12 digambarkan Moon Ji-wong memakai baju dalam bermotif tahanan kabur, Setelah ketahuan oleh gurunya, ia dipukuli habis-habisan sampai berdarah. Ji Seung-wan tidak terima jika ada guru yang seenaknya memukuli murid karena pada saat itu kekerasan terhadap murid sudah dilarang. Ji Seung-wan memberanikan diri untuk melaporkan guru tersebut kepada polisi. Meskipun Ji Seung-wan adalah murid kesayangan dari guru tersebut, namun ia tidak peduli, ia mengungkapkan bahwa ia tidak bisa hidup tanpa memedulikan orang sekitarnya.

Representamen pada scene 12 gambar 1 menggambarkan Seorang pria dengan bibir berdarah diwajahnya (Ji-woong). Gambar 2 terdapat Lima orang yang berkumpul ditempat dengan meja rapih, papan dan jendela yang terang (Kantor guru) dimana terdapat 1 orang berseragam SMA, 2 memakai kemeja, 1 memakai jas berdasi dan 1 memakai seragam polisi korea. Indeks dari tanda tersebut bahwa Ji Seung-wan melaporkan gurunya yang memukuli murid (Moon Ji-wong) habis-habisan hingga berdarah karena memakai baju tahanan kabur. Objek dalam scene 12 adalah Guru pelaku kekerasan. Scene 12 menginterpretasikan keberanian dan Kepedulian terhadap orang sekitar.

Sikap Ji Sung-wan tersebut menandakan bahwa ia memiliki sikap keberanian dan kepedulian yang tinggi. Keberanian diartikan sebagai sifat yang berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu (Frinaldi, 2014) Sifat keberanian seseorang tidak dimiliki sejak lahir tetapi sifat ini dapat dibentuk dengan membuat suasana yang kondusif sehingga dia merasa nyaman dan lebih percaya diri. Sedangkan Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Lebih luasnya peduli merupakan sikap keberpihakan diri seseorang terhadap persoalan atau masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Teori kepedulian sosial relevan dengan sikap kepedulian Ji Seung-wan pada *scene* 12. Ji Seung-wan memiliki simpati, dan kasih sayang meskipun sesekali merasakan marah, dan ketidaksabaran sesuai dengan ciri-ciri yang dinyatakan oleh Adler. Kedua, ia mengganggu Moon Ji-wong adalah keluarganya sendiri, sesuai dengan ciri-ciri poin kedua yang disebutkan oleh Teori Kepedulian Sosial Adler.

Dalam *visual* dan *verbal* pada *scene* 12 Ji Seung-wan bertindak nyata dengan menelepon polisi untuk melaporkan gurunya yang melakukan kekerasan terhadap murid, ia juga siap menanggung resiko yang ada bahkan dikeluarkan dari sekolah sekalipun. mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru menuju ke arah yang benar

Dari scene 12, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil bahwa Ji Seung-wan memiliki keberanian dimana ia berani mengambil resiko, ia dikeluarkan dari sekolah karena hal tersebut. Ji Seung-wan

juga sangat peduli dengan memperhatikan Moon Ji-wong yang berdarah untuk ke UKS, dan melaporkan guru yang melakukan kekerasan.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar yang digunakan pada scene 12 gambar 1 menggunakan teknik *medium close up* sedangkan gambar 2 menggunakan teknik long shot. Scene 12 menggunakan Teknik tersebut karena untuk memperlihatkan kondisi Moon Ji-wong yang wajahnya berdarah dan untuk mengetahui situasi yang ada di Ruang Kepala Sekolah.

4.13 Kasih sayang seorang ibu (Scene 13).

Pada *scene* 13 digambarkan ibu Ko Yu-rim membelikan ponsel untuk Ko Yu-rim, padahal situasi ekonominya saat itu sedang memburuk karena uang arisan dibawa kabur oleh seorang oknum. Situasi tersebut tidak menyurutkan kasih sayang kepada putrinya. Namun sayangnya Ko Yu-rim merespon dengan kurang Bahagia. Ia tidak menerima hadiah tersebut disituasi yang sedang memburuk. Padahal ibunya ingin melihat anaknya tersenyum karena Bahagia bukan tentang uang, nmun tentang perasaan.

Representamen pada scene 13 gambar 1 yaitu terdapat Seorang ibu dan anaknya yang memakai seragam sekolah sedang duduk berhadapan disebuah rumah yang banyak terpajang piagam penghargaan milik anaknya (Ko Yu-rim). Sedangkan pada gambar 2 terdapat alat komunikasi (ponsel) yang diletakkan didalam kotak. Indeks dari representamen tersebut bahwa Ibu Ko Yu-rim memberikan hadiah ponsel kepada Ko Yu-rim agar tidak kesulitan berkomunikasi meskipun dalam keadaan meneken jaminan. Simbol pada scene 13 adalah bentuk rasa sayang Ibu kepada anak. Objek pada scene 13 adalah ponsel. Interpretan pada scene 13 menginterpretasikan ibu yang menyayangi anaknya dalam keadaan apapun. Ibu mengulurkan kedua tangannya dengan menggenggam kotak berisi ponsel. Dengan hati yang tulus Ibunda memberi Ko Yu-rim hadiah ponsel.

Sikap Ibunda Ko Yu-rim ini adalah suatu bentuk kasih sayang ibu kepada anak. Kasih sayang adalah suatu perasaan tulus yang lahir dari jiwa, tanpa ada motivasi atau keinginan yang menyangkut kepentingan diri. Kasih sayang menumbuhkan rasa bahagia ketika melihat orang lain dapat tersenyum ceria dan

bahagia. Wujud sentuhan kasih sayang, seperti nasehat, solusi permasalahan dan uluran tangan yang kita berikan, agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Kasih sayang adalah sikap memberi (*take*) yang ikhlas tanpa pamrih. Seperti ibu Ko Yu-rim yang tanpa pamrih memberikan hadiah kepada Ko Yu-rim, Ibu Ko Yu-rim hanya ingin melihat Ko Yu-rim tersenyum.

Dari scene 13, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil sebuah kasih sayang yang tulus dari orang tua kepada anak. Orang tua yang ingin selalu melihat anaknya tersenyum dalam keadaan apapun.

Dalam sinematografinya, teknik pengambilan gambar pada gambar 1 yang digunakan pada scene 13 adalah teknik medium long shot karena memperlihatkan hampir seluruh badan dan latar belakangnya.

4.14 Sombong (Scene 14)

Pada scene 14 digambarkan Baek Yi-jin yang sebelumnya meminta maaf atas kesalahannya kepada Seniornya, Baek Hyuk. Namun Baek Hyuk malah merespon permintaan maaf Baek Yi-jin dengan sebuah cemooh dan meremehkannya, namun Baek Yi-jin terus menunduk dan tidak melawan ketika diremehkan.

Representamen pada scene 14 adalah Pria berkemeja putih memakai cocard yang dikalungkan, ia menunduk berhadapan seperti ketakutan dengan pria berkemeja biru. Indeksinya adalah Baek Hyuk selaku senior memarahi Baek Yi-jin namun sambil mencaci maki. Interpretan pada scene 13 menginterpretasikan sikap sombong. Senior memandang bahwa Baek Yi-jin adalah orang yang belagu karena mantan orang kaya. Sedangkan Baek Yi-jin menganggap cemoohan seperti itu adalah hal yang sudah biasa dan wajar, oleh karena itu, disituasi tersebut Baek Yi-jin diam saja.

Biasanya pelaku narsisme tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang

keinginan dan harapannya adalah hal yang penting. Sama halnya yang dilakukan oleh Senior Baek Hyuk yang hanya memikirkan dirinya sendiri dan angkuh terhadap junior.

Sikap yang dilakukan senior adalah cerminan sikap sombong. Sombong adalah perilaku menolak kebenaran dan meremehkan manusia dengan ungkapan lebih hebat dan lebih tinggi derajat maupun pangkatnya dari pada yang lain. Manusia yang telah dikuasai sifat sombong ini, menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikan kemarahannya, tidak akan mendapat ampunan karena ada rasa sombong di dalam hatinya, tidak akan selamat dari celaan orang. Ciri-ciri sombong adalah selalu meremehkan orang lain, bersikap kasar dan menolak tentang kebenaran. Pada scene 14, Baek Hyuk melakukan semua hal tersebut kepada Back Yi-jin.

Dari scene 14, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil bahwa hal yang dilakukan oleh Baek Hyuk adalah sifat sombong karena merendahkan orang lain dan merasa dirinya hebat sebagai senior. Sifat sombong tersebut tidak boleh ditiru dan dilarang dalam Islam.

Dalam sinematografinya, scene 14 menggunakan Teknik pengambilan gambar medium close up. Dapat kita lihat sosok Back Yi-jin yang sedang mengadap lawan bicaranya terlihat hanya dari bagian perut hingga atas kepala.

4.15 Mau mengakui kesalahan dan meminta maaf (Scene 15)

Pada scene 15 digambarkan Ko Yu-rim menunduk didepan Na Hee-do yang sedang berdiri. Ko Yu-ri mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada Na Hee-do karena selama ini ia selalu meremehkan dan bersikap tidak baik.

Representamen dalam scene 15 yaitu terdapat Dua remaja berseragam sekolah, yang satu sedang berdiri dan satunya menunduk. Latar tempat menunjukan di halaman sekolah. Indeks dari representamen tersebut adalah bahwa Ko Yu-rim sedang memohon kepada Na Hee-do untuk memaafkan perbuatan jahatnya dulu. Simbol dari representamen tersebut adalah Meminta maaf, dengan Objeknya Ko Yu-rim dan Na Hee-do. Penulis menginterpretasikan scene 15 ketika Ko Yu-rim meminta maaf dan menyadari yang ia lakukan adalah salah, Ko Yu-rim memiliki

sikap mau mengakui kesalahan. Dalam verbalnya, Ko Yu-rim meminta maaf dan mengakui kesalahannya yang selama ini ia perbuat kepada Na Hee-do. Ko Yu-rim berusaha untuk tidak lagi melompat ke kolam renang ketika sedih, ia menghilangkan emosi negatifnya.

Sikap Ko Yu-rim tersebut menandakan bahwa ia berani mengakui kesalahan. Mengakui kesalahan itu bukanlah hal yang buruk dan memalukan walaupun pada awalnya mengakui kesalahan itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena kita sebagai manusia mempunyai ego tersendiri, merasa merendahkan diri jika mengakui kesalahan apalagi kepada orang yang lebih kecil dari kita. Mengakui kesalahan adalah sikap yang sportif dan sangat terpuji yang patut kita lakukan..

Dari scene 15, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil bahwa Ko Yu-rim berani mengakui kesalahan yang ia perbuat selama ini, ia bersujud didepan Na He-do untuk meluluhkan hati Na Hee-do yang pernah disakitinya. Mengakui kesalahan adalah hal yang penting untuk diungkapkan, kita perlu menyampingkan rasa gengsi untuk meminta maaf.

Dalam sinematografinya, scene 15 menggunakan Teknik pengambilan gambar *medium long shot*, sudah jelas terlihat jika pada scene tersebut memperlihatkan lutut Na Hee-do Hingga atas kepala dan Ko Yu-rim yang sedang duduk menunduk.

1.16 Parenting style : memahami dan mendukung keputusan anak (Scene 16)

Ji Seung Wan dikisahkan sebagai yang paling pintar di antara geng Na Hee Do. Ia juga dikenal sebagai ketua kelas dan siswi yang selalu menempati posisi ranking satu di sekolah. Kesempurnaan itu harus berakhir ketika ia mengekspose guru sekolah mereka yang melakukan penganiayaan kepada murid. Ia dipaksa untuk bungkam dan meminta maaf. Namun Seung Wan justru memilih untuk mengundurkan diri karena tak sudi diajak menormalisasi kekerasan di sekolahnya.

Representamen pada scene 16 terdapat Seorang ibu yang membelai rambut anaknya yang sedang menangis. Seorang remaja berambut Panjang menangis didepan kursi, latar tempat menunjukkan diruang tamu rumah. Indeks dari

representamen tersebut adalah Ji Seung-wan berbicara kepada ibunya mengenai dirinya yang memilih untuk dikeluarkan dari sekolah daripada meminta maaf akibat diduga mencemarkan nama baik sekolah lewat podcast. Objek dari scene 16 adalah Ji Seung-wan yang keluar dari sekolah. Penulis menganalisis, interpretasi pada scene 16 menginterpretasikan tentang sikap menghargai keputusan anak, meskipun keputusan itu berat

Pada scene 16, digambarkan Ji Seung Wan menceritakan hal tersebut kepada Ibunda sambil menangis, sekaligus meminta izin untuk mengundurkan diri dari sekolah. Padahal, ia hanya tinggal mengikuti ujian masuk universitas. Namun sang ibu mendengarkan keluh kesah sang putri dengan baik. Ia bahkan menanyakan apakah itu benar-benar hal yang dia inginkan. Melihat kegigihan sang putri dan niat mulia di balik alasan mengundurkan diri, Ibu Seung Wan pun setuju.

Keesokan harinya, ia datang ke ruang guru bersama Seung Wan. Dengan berani dan penuh percaya diri, ia meminta surat pengunduran diri dari sekolah. Ia juga mengatakan dengan lantang bahwa apa yang dilakukan oleh sang putri merupakan hal benar. Ia mengaku menyesal telah menyekolahkan sang putri di tempat yang menormalisasi kekerasan.

Dari penjelasan diatas, semakin menjelaskan bahwa Ibu Ji Seung-wan menerapkan *authoritative parenting* atau gaya asuh otoritatif merupakan parenting yang "standar emas" karena orang tua memberi anak batasan tapi tetap memberi kebebasan untuk membuat keputusan. Orang tua memandang kesalahan sebagai pengalaman belajar dan punya harapan yang jelas pada anak. Mereka tetap punya sisi hangat tapi mampu menanamkan pentingnya sikap tanggung jawab serta disiplin. Dalam hal ini, Seung-wan bebas memutuskan keputusannya dan ibunda mendukung keputusan tersebut. Seung-wan juga bertanggung jawab untuk dikeluarkan dari sekolah karena ia tidak mau meminta maaf karena hal yang ia perbuat.

Parenting adalah segala tindakan yang menjadi bagian dalam proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tapi juga bagi orang tua, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak

yang dilakukan sejak awal anak dilahirkan hingga dewasa dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan.

Tujuannya adalah untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab (mandiri) dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat yang tidak pernah lepas dalam melaksanakan nilai-nilainya sebagai hamba Allah.(sesuai dengan jaman dimana mereka akan hidup) dengan melibatkan tiga kunci pengasuhan yaitu:

- a. Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan jasmani, rohani, sosial dan emosionalnya. Dan melindungi anak, melalui menghindarkan dari potensi kecelakaan/ bahaya atau pelecehan.
- b. Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
- c. Mendukung anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Dimana, jika hal ini dilakukan dengan benar, maka anak-anak dalam pengasuhan mampu menjadi generasi terbaik dan juga menjadi penyejuk mata serta hati orangtua.

Dari scene 15, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil bahwa sikap Ibu Ji Seung-wan merupakan sikap yang bagus namun jarang dimiliki oleh orang tua kebanyakan. Ibunya mampu memahami perasaan anaknya yang belum bisa beradaptasi dengan dunia untuk menormalisasi kekerasan di sekolah.

Dalam sinematografinya, scene 16 menggunakan Teknik pengambilan gambar medium close up, karena dalam scene tersebut adegan Ibu mengelai rambut Ji-seung-wan dan Ji-Seung-wan menangis, menampilkan hanya dari dada hingga atas kepala, namun tetap menunjukkan latar dimana kejadian tersebut terjadi di ruang tamu, didukung dengan adanya kursi-kursi.

4.17 Rela berkorban demi orang tua (Scene 17)

Ko Yu-rim sudah sudah dikenal sebagai atlet anggar nasional Korea yang berhasil mendapat medali emas. Dukungan dari orang tua Ko Yu-rim juga tak henti-hentinya mengalir. Suatu ketika ayah Ko Yu-rim yang bekerja sebagai supir truk mendapat sebuah bencana yaitu menabrak mobil. Korban yang ditabrak mengalami luka parah hingga masuk rumah sakit. Dari bencana tersebut, keluarga Ko Yu-rim

dituntut untuk bertanggung jawab membiayai biaya pengobatan korban, dituntut masuk penjara. Keadaan ekonomi yang sudah memburuk karena meneken jaminan ditambah tanggungan membayar biaya pengobatan korban membuat Ko Yu-rim nekat untuk berkorban demi orang tuanya dengan cara pindah kewarganegaraan.

Digambarkan pada *scene* 17, Ko Yu-rim meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pindah kewarganegaraan, orang tuanya sempat menentang karena takut anaknya dibully sebagai penghianat negara. Namun Ko Yu-rim tetap kekeh untuk menjadi warga Rusia yang sudah menawarkan penawaran menggiurkan berupa rumah, mobil, dan gaji yang besar. Dengan harapan ia bisa melunasi hutang orang tuanya yang sebelumnya sudah berkorban demi dirinya, sekarang Yu-rim yang rela berkorban demi orang tua.

Representamen *scene* 17 menandakan bahwa Dua orang pria dan wanita yang sudah berumur memasang wajah yang masam, sang pria sambil menggendong tangannya yang sakit. Keduanya menghadap remaja wanita berambut Panjang. Indeks dari representamen tersebut bahwa Ko Yu-rim sedang meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pindah kewarganegaraan karena keadaan ekonomi keluarga yang dililit banyak hutang. Hutang Keluarga menjadi objeknya. Dengan interpretan *scene* 17 menginterpretasikan sikap rela berkorban demi orang tua.

Rela berkorban demi orang tua termasuk dalam sikap berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua tidak hanya kita lakukan ketika orang tua masih hidup. Berbakti kepada orang tua juga dapat kita lakukan meski orang tua telah meninggal. Dalam hadis dijelaskan bahwa: “Kami pernah berada pada suatu majelis bersama Nabi, seorang bertanya kepada Rasulullah: wahai Rasulullah, apakah ada sisa kebajikan yang dapat aku perbuat setelah kedua orang tuaku meninggal dunia?” Rasulullah bersabda: “Ya, ada empat hal: mendoakan dan memintakan ampun untuk keduanya, menempati/melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman kedua orang tua, dan bersilaturahmi yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali karena kedua orang tua.”

Dari *scene* 16, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil yaitu tentang Ko Yu-rim yang rela berkorban demi orang tuanya, menandakan ia sangat sayang dan berbakti kepada orang tua. Meskipun ia

harus melalui kesusahan namun ia lalui itu demi orang tua. Sikap *birul walidain* perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.18 Berbakti kepada orang tua dengan hasil kerja keras (Scene 18)

Latar belakang keluarga Back Yi-jin yang awalnya adalah seorang anak konglomerat dan akhirnya mengalami bangkrut karena krisis IMF, Sejak saat itu keluarganya tinggal berpencar, hal tersebut tak membuat Back Yi-jin surut semangat untuk menjalani hidupnya, meskipun awalnya berat dari menjadi seorang pengantar koran, penjaga toko buku, penjual ikan, reporter dan berakhir menjadi pembaca berita UBS.

Dari hasil menjadi koresponden ia mengumpulkan uangnya untuk membeli rumah agar keluarganya bisa tinggal satu atap lagi, keinginan tersebut terwujud, digambarkan pada scene 18, ia sedang memindahkan perabotnya ke rumah yang baru Bersama orang tuanya, orangtua Back Yi-jin merasa Bahagia karena bisa berkumpul Kembali setelah 10 tahun terpisah.

Representamen dari scene 18 terdapat Seorang Wanita lari hendak memeluk pria berkemeja biru tua yang sedang mengatur pindahan prabotan rumah. Pria dan Wanita yang sudah beruban dengan ekspresi Bahagia (Ayah dan Ibu Yi-jin) mengadap ke pria berkemeja biru tua (Back Yi-jin). Indeks dari representamen tersebut adalah Back Yi-jin membelikan rumah untuk keluarganya setelah sekian lama tinggal terpisah 11 tahun. Objek dari scene 18 adalah Objek, karena Back Yi-jin membelikan rumah untuk kedua orang tuanya. Interpretant dar scene 18 Menginterpretasikan sikap berbakti kepada orang tua.

Berbuat baik terhadap orang tua (*birrul walidain*) adalah memberi kebaikan atau berkhidmat kepada keduanya serta mentaati perintahnya (kecuali yang ma'siat) dan mendoa'kannya apabila keduanya telah wafat.

Dari scene 15, baik secara visual maupun verbal menunjukkan pesan moral yang dapat kita ambil bahwa Back Yi-jin adalah seseorang yang berbakti kepada orang tuanya. Berjuang mati-matian untuk bisa menyatukan anggota keluarga yang tinggal terpisah. Ia sudah mengimplementasikan sikap *birul walidain*.

Dalam sinematografinya, scene 16 menggunakan Teknik pengambilan gambar medium shot, karena pada adegan Baek Yi-jin berbicara dengan kedua orang tuanya, berfokus pada ekspresi kedua orang tua sehingga hanya menyorot dari perut hingga atas kepala.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran, yang didapat dari hasil analisis pada bab sebelumnya. Kesimpulan dan saran kegiatan yang dilakukan setelah penelitian ini dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Sangat disadari bahwa menginterpretasikan makna dari tanda-tanda yang muncul dalam drama tidaklah mudah, begitu juga saat menganalisis drama twenty-five twenty-one dengan jumlah episode yang banyak yaitu 16 episode. Berdasarkan pengamatan penulis dalam memaknai setiap tanda-tanda, dalam drama ini mengungkapkan bahwa dengan analisis semiotika ditampilkan, yang kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Terdapat delapan belas pesan moral yang peneliti temukan drama Twenty-Five Twenty-One mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Adapun pesan moral yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu mengenai perilaku percaya diri, komitmen, pantang menyerah, optimis, tekad, dan rasa ingin tahu, Sedangkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yaitu tolong menolong, tanggung jawab, rendah hati, sportif, menepati janji, peduli, kasih sayang, meminta maaf, pola didikan, dan berbakti kepada orang tua.
2. Dari delapan belas scene, peneliti menyimpulkan 5 inti pesan moral dari drama Twenty-Five Twenty-One Pertama, Pentingnya percaya dengan kemampuan diri sendiri. Kedua, Faktor penting dalam menggapai mimpi adalah kerja keras, komitmen belajar yang serius, memiliki rasa ingin tahu, selalu optimis dan pantang menyerah. Ketiga, Peran orang tua sangat penting, terdapat berbagai *parenting style* dalam drama twenty-five twenty-one yang dapat ditiru dan diterapkan salah satunya adalah authoritative parenting. Keempat, Jadilah pribadi yang baik agar tidak dibenci orang lain, seperti rendah hati, selalu

menepati janji, tolong menolong, dan tanggungjawab Kelima, kewajiban untuk berbakti kepada orang tua.

3. Proses terbentuknya pesan moral dalam drama *Twenty-Five Twenty-One* tersebut adalah hasil dari observasi non-partisipan yang diuraikan peneliti menggunakan Representamen, Objek dan Interpretan menurut teori Charles Sanders Peirce. Hasil temuan dikaji berdasarkan sudut pandang orang-orang yang ada didalamnya, peneliti memandang fakta-fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksikan sebagai pendapat fundamental suatu disiplin ilmu tentang apa yang harus dipelajari. Peneliti menggunakan teori yang relevan untuk mengidentifikasi hasil analisis pesan moral. Sehingga dapat dihasilkan sebuah pesan moral yang akurat didalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pesan moral, Adapun saran-saran yang peneliti ingin sampaikan untuk penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk *film maker* diharapkan agar mempertahankan kualitas perfilman. Terlebih, kedepannya dapat menyajikan suatu karya-karya yang diperkaya dengan pesan-pesan yang positif, serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Yang mana dalam drama *Twenty-Five Twenty-One* ini, pesan moral yang ditampilkan dalam tayangan drama ini mudah dimengerti dan tersampaikan dengan baik.
2. Bagi para penonton drama (masyarakat umum), peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang pesan moral, serta bisa lebih cermat dalam memaknai isi pesan yang sampaikan dalam drama *Twenty-Five Twenty-One*.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang meneliti dengan model semiotika, diharapkan untuk dapat memahami dengan memperbanyak literasi terkait semiotika serta pesan moral.

4. Bagi penulis, tentu saja terdapat berbagai macam keterbatasan dalam penelitian ini terutama terkait pada objek penelitian yang digunakan, yang hanya memfokuskan pada makna serial drama *Twenty-Five Twenty-One*, Diharapkan penelitian selanjutnya untuk fokus terhadap objek yang lebih umum dan membedakan sudut pandangnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1973). Alfred Adler's individual psychology. *Teori Dasar Psikologi Kepribadian I*, 64.
- Alir, D. (2005). *Metodelogi penelitian*.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. In *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* (Vol. 03, Issue 02). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan budaya populer. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Astuti, H., Sumartono, S., & Kurnia, F. H. (2019). MAKNA PESAN MORAL DALAM SERIAL KARTUN NARUTO SHIPPUDEN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Baumrind, D. (2013). *Authoritative parenting revisited: History and current status*.
- Blackwood, N. J., Bentall, R. P., Simmons, A., Murray, R. M., & Howard, R. J. (2003). Self-responsibility and the self-serving bias: an fMRI investigation of causal attributions. *NeuroImage*, 20(2), 1076–1085.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Firdaus Azwar Erysyad. (2022). *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*.
- Freud, S. (2014). *On narcissism: An introduction*. Read Books Ltd.
- Frinaldi, A. (2014). Pengaruh budaya kerja pegawai negeri sipil terhadap pelayanan publik di dinas catatan sipil dan kependudukan Kota Payakumbuh. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 13(2), 180–192.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.

- Hamzah, I. F. (2020). Aplikasi Self-Determination Theory pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 66–73.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hasanah. (2020). *BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BIRRUL WALIDAIN*.
- Hidayatul Hayami. (2018). *HUBUNGAN TASK COMMITMENT DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMAN 1 SUNGAI TARAB SKRIPSI Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (SI) Jurusan Bimbingan dan Konseling Oleh: HIDAYATUL HAYANI NIM. 13108063*.
- Ilman, Z., Novianti, L. D., & Ayuni, R. D. (n.d.). *STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN PEGAWAI BAKSO BOEDJANGAN TERHADAP PELANGGAN DI BANJARMASIN*.
- Kustiana, A. (2021). *INTERNALISASI NILAI-NILAI SPORTIVITAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ATLET BOLA VOLI PUTRI DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA TAHUN 2021*.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Morissan, M. (2014). Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 50–68.
- Mutia Kharisma. (2021). *PESAN MORAL DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK (PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTIKA)*.
- Purkon, A. (2001). Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 13.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Suud, F. M. (2018). Pendidikan Kedamaian di Era Digital (Telaah Model Forgiveness dalam Psikologi Islam). *Fikrotuna*, 7(1), 694–716.
- Syariah. (2019). *HUBUNGAN CURIOSITY DENGAN INTENSITAS*.

Theresia Indira Shanti, & Agnes. (2020). Dinamika self-forgiveness dan meaning in life pada pelaku perselingkuhan dalam pernikahan. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 7, Issue 1).

Umanailo, M. (2003). Paradigma Konstruktivis. *Paradigma*, 75.

Wazis, K. (2017). Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 1(1), 84–96.

Wicaksono, D. (2020). *Pesan Moral dalam Sinetron Azab di Indosiar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Website

<https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-064161479/drama-twenty-five-twenty-one-dihujani-kritik-keras-usai-ada-adegan-yang-dinilai-tidak-pantas?page=3> (diakses pada 5 Januari 2023)

<https://jember.jatimnetwork.com/hiburan/pr-512914382/drama-tvn-twenty-five-twenty-one-raih-rating-tertinggi-dan-semakin-populer> (diakses pada 5 Januari 2023)

<https://celebrity.okezone.com/read/2022/05/07/33/2590264/daftar-lengkap-pemenang-baeksang-arts-awards-2022> (diakses pada 6 Januari 2023)

<https://bacaterus.com/fakta-twenty-five-twenty-one/> (diakses pada 7 Januari 2023)

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-optimis/> (diakses pada 15 Maret 2023)

<https://www.kompasiana.com/mbakavy/54f6bd95a333113b528b47eb/sportif-bukan-berarti-kalah> (diakses pada 15 Maret 2023)

[https://www.gurusiana.id/read/sudarwatispd/article/kasih-sayang-94941#:~:text=Kasih%20sayang%20adalah%20suatu%20perasaan,kasih%20sayang%20pada%20orang%20lain.&text=Kasih%20sayang%20adalah%20sikap%20memberi%20\(%20take%20\)%20yang%20ikhlas%20tanpa%20pamrih.](https://www.gurusiana.id/read/sudarwatispd/article/kasih-sayang-94941#:~:text=Kasih%20sayang%20adalah%20suatu%20perasaan,kasih%20sayang%20pada%20orang%20lain.&text=Kasih%20sayang%20adalah%20sikap%20memberi%20(%20take%20)%20yang%20ikhlas%20tanpa%20pamrih.) (diakses pada 19 Maret 2023)

<https://www.gurusiana.id/read/nurleini/article/mengakui-kesalahan-816372> (diakses pada 20 Maret 2023)